

SYEKH HASAN AL-SHAFFAR



**BERDAMAI DENGAN  
KERAGAMAN**

KAJIAN SOLIDITAS KEBANGSAAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



# BERDAMAI DENGAN KERAGAMAN

**Kajian Soliditas Kebangsaan**

**SYEKH HASAN AL-SHAFFAR**



Griya Aksara Hikmah

التنوع والتعايش: بحث في تأصيل الوحدة  
الاجتماعية والوطنية

**BERDAMAI DENGAN KERAGAMAN:**  
*Kajian Soliditas Kebangsaan*

**Syekh Hasan al-Shaffar**

Judul Asli: *Al-Tanawwu' wa al-Ta'asyusy*  
Penerjemah: Muh. Harun  
Penyunting: Anis Mulachela  
Rancang Kulit: Ummi Rosita  
Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,  
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan

**CITRA**

Surel: [citra14@gmail.com](mailto:citra14@gmail.com)

**ISBN: 978-1855-1633-31**

*All right reserved*

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarkan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.



Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan kesadaran



umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan dan proyek budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khutbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

### **Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan**

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati



pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

## **Aktivitas Ilmiah**

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar, seperti sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).



Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang oleh berbagai komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrīb*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syiah di Arab Saudi.



Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur – Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, [www.saffar.org](http://www.saffar.org) atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: <https://www.facebook.com/saffarorg/>

**Penerbit**



# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b>	xv
<b>MUKADIMAH</b>	1
<b>BAB 1</b>	
KEBERAGAMAN FENOMENA ALAM DAN SOSIAL	8
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>9</b>
Perbedaan Individual . . . . .	11
Perbedaan pada Tingkat Ilmu dan Pengetahuan . . . . .	13
Perbedaan Kondisi Ekonomi . . . . .	13
<b>KERAGAMAN ETNIS DAN BANGSA</b>	<b>15</b>
<b>KERAGAMAN DIALEK DAN BAHASA</b>	<b>18</b>
<b>KEBERAGAMAN AGAMA</b>	<b>25</b>
<b>BAB II</b>	
KEBERAGAMAN DAN PERBEDAAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM	34
<b>PERTAMA: MANIFESTASI KEKUASAAN DAN KEBIJAKSANAAN ILAHI</b>	<b>35</b>
<b>KEDUA: KEABSAHAN KEBERAGAMAN</b>	<b>40</b>



<b>KETIGA: KEBERAGAMAN UNTUK SALING MENGENAL</b>	<b>46</b>
<b>KEEMPAT: PERSAINGAN POSITIF</b>	<b>49</b>

### **BAB III**

<b>HIDUP BERDAMPINGAN: METODE DAN PENERAPAN</b>	<b>58</b>
---	-----------

<b>PENDAHULUAN</b>	<b>59</b>
--------------------	-----------

Pertama: Menjamin Hak-hak dan Kepentingan Pihak yang Berbeda . . . . .	61
Kedua: Saling Menghormati. . . . .	64

<b>WARGA DAN AGAMA-AGAMA YANG BERBEDA</b>	<b>68</b>
---	-----------

<b>SATU UMAT DAN KEBANGSAAN YANG BERAGAM</b>	<b>80</b>
--	-----------

Dari Persia . . . . .	81
Dari Habasyah. . . . .	83
Dari Romawi . . . . .	84
Islam Merangkul Berbagai Bangsa. . . . .	88
Keabsahan Bahasa . . . . .	89
Interaksi Sosial . . . . .	91
Adat dan Tradisi Bangsa . . . . .	93
Para Pemimpin dari Berbagai Etnis. . . . .	93

<b>PRINSIP YANG TETAP DAN KEBERAGAMAN MAZHAB</b>	<b>97</b>
--	-----------

Sisi Lain . . . . .	106
---------------------	-----

### **PENUTUP** 109

<b>TRANSISI DARI ERA FANATISME KE ERA HIDUP BERDAMPINGAN, TANGGUNG JAWAB SIAPA?</b>	<b>109</b>
---	------------

<b>HIDUP BERDAMPINGAN ADALAH PILIHAN</b>	<b>112</b>
--	------------

<b>TANGGUNG JAWAB SIAPA?</b>	<b>116</b>
------------------------------	------------

### **REFERENSI** 119





# PENGANTAR

**Dr. Syaikh Muhammad Abduh Yamani<sup>1</sup>**

Saya persembahkan buku ini ke hadapan pembaca yang mulia. Saudara saya, Syaikh Hasan ash-Shaffar, meminta saya untuk menuliskan pengantar di dalamnya. Buku ini membahas seputar isu keragaman dan hidup berdampingan. Ini merupakan topik yang sangat penting, terutama karena melibatkan ajakan untuk berdialog, berpikir, dan hidup bersama. Buku ini disajikan secara objektif dan logis, yang akan membuat Anda merasa bahwa penulis telah memberikan keberhasilan upaya, menyajikan inti pemikirannya dan esensi dari pengalamannya, serta menggabungkan berbagai pengetahuan dengan gaya yang indah dan urutan yang brilian.

Buku ini memiliki topik yang sangat dalam dengan cara penyajian yang ringan, yang membuat Anda merasa seolah-olah sedang berpikir dengan cara yang sama seperti penulis; membawa Anda ke dalam paparan yang indah, yang menampilkan contoh-contoh dari isu-isu penting; serta membuat Anda merasa seolah-olah sedang membaca pikiran Anda sendiri.

---

<sup>1</sup> Seorang pemikir dan penulis Islam asal Mekah. Beliau adalah mantan Menteri Penerangan pemerintahan Arab Saudi.



Topik buku ini sangat penting, mengingat beragamnya fenomena baik di langit, di segenap penjuru bumi, maupun di setiap peradaban yang saling berganti sepanjang waktu. Dari sini, maka toleransi dan hidup berdampingan menjadi suatu kebutuhan mutlak demi keberlangsungan hidup. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam ayat:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

*“Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja).” (QS. an-Nahl [16]: 93)*

Dengan demikian, kebijaksanaan Allah Swt melalui adanya keberagaman adalah agar di dalam hidup berdampingan terdapat rasa baru melalui keberagaman tersebut.

Terdapat poin penting di sini, yaitu buku ini sangat terfokus, hingga setiap bab dapat berdiri sendiri sebagai sebuah buku yang independen; seperti fenomena yang terkait dengan keragaman bahasa, etnis, dan bangsa, serta perbedaan individu. Semuanya merupakan topik-topik yang layak memperoleh perhatian dan kajian.

Dengan keahlian yang luar biasa, penulis berhasil merangkum penelitian ini dan menyatukannya dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, sehingga akan menarik perhatian dan minat para pembaca. Saya sangat terkesan dengan pandangan penulis, Syaikh Hasan ash-Shaffar, terhadap realitas umat saat ini. Khususnya, terkait masalah konflik dan perpecahan internal, yang menjadi penghalang bagi upaya kebangkitan. Tak hanya itu, beliau juga berfokus pada kerisauan dan keraguan orang-orang yang masih



kebingungan, dan pemikiran-pemikiran yang menyibukkan kita dengan pertikaian internal, yang justru menguntungkan pihak musuh.

Siapun yang membaca buku Syaikh Hasan ash-Shaffar pasti akan merasakan kontribusinya terhadap isu hidup berdampingan bagi perjalanan umat ini. Dalam isu keragaman etnis dan bangsa, saya suka dengan fokusnya pada pandangan Islam terhadap penciptaan manusia, bahwa mereka berasal dari diri yang satu, dengan merujuk pada ayat:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً﴾

*“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”* (QS. an-Nisa [4]: 1)

Selain itu, topik ini juga dibahas secara luas, yang diawali dengan keragaman bahasa, keragaman agama; serta pentingnya untuk tidak mengarahkan perbedaan tersebut kepada benturan dan konflik, melainkan kepada hidup berdampingan, keharmonisan, dan saling menghormati.

Pada bab kedua, penulis membahas secara objektif isu-isu perbedaan menurut pandangan Islam. Kali ini pun, penulis berdalih dengan ayat yang menegaskan tentang perbedaan bahasa dan warna:



وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”* (QS. ar-Rum

[30]: 22)

Hal lain yang tak kalah penting adalah isu seputar keabsahan keragaman dan kaitannya dengan saling mengenal; serta isu seputar persaingan di berbagai bidang, yang meniscayakan persaingan positif dan objektif, yang sesuai dengan petunjuk Ilahi, serta ajaran Rasulullah saw, dan Ahlulbait beliau yang suci, dan para sahabat beliau yang mulia. Sebab, semakin persaingan bersifat positif, maka manusia akan terbebas dari konflik dan perselisihan yang justru merugikan mereka.

Di sini penulis menegaskan apa yang tersebut di dalam surah al-Ma'idah bahwa Allah Swt menetapkan aturan dan metode bagi setiap umat. Jika berkehendak, maka Allah bisa saja menjadikan seluruh manusia sebagai satu umat. Allah Swt berfirman,

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعَةً وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ جَعَلَكُمْ أُمَّةً  
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

*“Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja). Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu.”* (QS.

al-Ma'idah [5]: 48)



Penulis menekankan bahwa perbedaan adalah fitrah (kodrati) yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan, selama tidak berubah menjadi konflik dan permusuhan. Oleh karena itu, fokusnya di sini adalah pada persaingan positif menuju perolehan yang baik, sebagai ganti dari perdebatan yang sia-sia dan konflik. Terkait hal ini, penulis merujuk kepada ayat suci Al-Qur'an dalam surah al-Hajj:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُبَايِعُوكَ فِي الْأَمْرِ وَ  
ادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

*“Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka lakukan. Maka, tidak sepatutnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhan-mu. Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di jalan yang lurus.”* (QS. al-Hajj [22]: 67)

Setelah itu, ia menyebut orang-orang yang berakal dengan mengutip ayat:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ  
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

*“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan berkata, ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, salam atas dirimu (salam perpisahan), kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh.’”* (QS. al-Qasas [28]: 55)



Adapun bab ketiga dari buku ini berfokus pada hidup berdampingan dan metode penerapannya, yang mengacu kepada sejarah kehidupan Rasulullah saw dan perilaku-perilaku beliau.

Sebagai kesimpulan, menurut saya, secara keseluruhan buku ini mendiskusikan isu-isu penting dengan pembahasan yang objektif. Di bagian akhir buku ini, penulis juga melontarkan beberapa pertanyaan penting seputar hidup berdampingan yang beradab, persaingan yang etis, pentingnya dialog, dan peran intelektual, serta tanggung jawab semua pihak dalam membangun persatuan umat Islam dan menjauhkannya dari konflik dan benturan. Buku ini pun diakhiri dengan mengutip ayat suci:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu; dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (QS. al-Anfal [8]: 46)

Saya senang bisa memberi pengantar di buku ini, karena penulisnya merupakan salah seorang ulama Syiah yang dikenal dengan sikap moderat dan objektifnya. Ia dikenal sebagai sosok yang berkomitmen pada dialog konstruktif dalam menangani isu-isu mendasar. Khususnya, seputar kecintaan kepada Allah Swt, serta kecintaan kepada Rasul-Nya, keluarga beliau saw, dan para sahabat beliau yang mulia serta penghormatan kepada mereka semua. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt dalam firman-Nya:



وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan (begitu juga harta itu untuk) orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), sedang mereka berdoa, Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr [59]: 10).

Sebagaimana pula yang diajarkan oleh Rasulullah saw dalam sabda beliau:

«اللَّهُ اللهُ فِي أَصْحَابِي، لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدِ ذَهَبَا مَا بَلَغَ مِنْ أَحَدِهِمْ وَلَا نِصْفَهُ»

“Takutlah kepada Allah atas sahabat-sahabatku! Karena seandainya salah seorang dari kalian berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan bisa menandingi satu mud pun dari mereka atau setengahnya.”

Demikian pula yang terkait dengan penghormatan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. Diawali oleh Sayidah Khadijah binti Khuwailid, seorang wanita yang memiliki kebaikan dan keutamaan seluruh kaum Muslim, atas apa-apa yang ia dermakan kepada Rasulullah saw, kesetiannya kepada beliau, dan



dukungannya kepada beliau. Demikian pula putrinya, Sayidah Fatimah al-Batul, dan seluruh putrinya yang lain. Begitu pula dengan istri-istri Nabi saw yang lain. Termasuk di dalamnya Sayidah Aisyah, yang telah menyampaikan hadis-hadis tentang keutamaan Sayidah Fatimah kepada kita dengan amanah, yang mana hal ini tidak diriwayatkan oleh siapa pun selain darinya, bahwa ia (Sayidah Fatimah) merupakan pemimpin wanita penghuni surga. Sebagaimana ia juga menyampaikan kepada kita berita-berita seputar Sayidah Fatimah dan Sayidina Ali *karramallahu wajhah*, bahwa keduanya adalah orang-orang yang paling dicintai Rasulullah saw.

Tidak diragukan lagi bahwa di dalam buku ini terdapat banyak kesungguhan dan pembahasan yang rasional, sehingga buku ini menjadi layak untuk dibaca. Buku ini pun memiliki beberapa topik penting, serta mengajak kita untuk berpikir dan berdiskusi.

Sebagai penutup, saya menilai bahwa buku ini bisa menjadi koleksi yang berharga bagi perpustakaan berbahasa Arab. Semoga Allah Swt memberikan manfaat melalui buku ini. Dialah Yang Maha Mengetahui segala niat, serta Dia pulalah Yang Maha Pemberi bimbingan dan petunjuk menuju jalan yang lurus.



# MUKADIMAH



Saat ini, kita dihadapkan pada sebuah kesenjangan di dunia yang begitu besar, yang membedakan antara negara-negara berkembang dengan negara-negara maju; yang mana faktor waktu telah memainkan peran negatif dalam memperdalam kesenjangan ini. Artinya, setiap tahun kita melihat bahwa negara-negara maju semakin kaya, sedangkan negara-negara terbelakang semakin miskin.

Penduduk yang hidup di negara-negara berkembang berjumlah lebih dari tiga perempat penduduk dunia, namun penghasilan mereka hanya 16% dari pendapatan dunia. Sementara, penduduk negara-negara maju yang berjumlah 20% (dari penduduk dunia) berpenghasilan 85% dari pendapatan dunia. Bahkan, negara-negara kaya minyak di dunia ketiga, saat ini telah mengalami gangguan keseimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dengan penghasilan domestiknya. Karena itu, negara-negara yang tergabung di dalam Dewan Kerjasama Teluk, pertumbuhan penduduknya antara tahun 1990 - 1995 telah meningkat hingga 23%, namun peningkatan penghasilan domestiknya tidak lebih dari 19%.



Sementara itu, Israel yang muncul di negara dunia ketiga—yang mana entitas agresifnya telah menyusup di jantung kawasan Arab, dan dia pun merupakan perpanjangan dari negara adidaya maju—telah menampilkan perbedaan dengan negara-negara Arab yang bersebelahan dengannya. Sebagai contoh, jumlah penduduk Israel sekitar 3,5 juta jiwa, sedangkan pendapatan domestiknya pada tahun 1994 mencapai 1,78 miliar dolar. Sementara, jumlah penduduk Mesir, Yordania, Suriah, Lebanon, dan kawasan-kawasan Palestina mencapai 83 juta jiwa, namun pendapatan seluruh negara-negara tersebut tidak menyamai pendapatan Israel. Padahal, mereka adalah negara-negara dan masyarakat-masyarakat yang telah berakar di kawasan ini. Sementara, negara Israel baru muncul secara rekayasa sejak lima puluh tahun yang lalu.

Demi menghadapi ketidakseimbangan ini, negara-negara berkembang terdorong untuk menambah hutang dan pinjaman, yang justru membebani mereka dan menggadaikan masa depan mereka kepada para pemberi pinjaman dan hutang.

Terdapat laporan dari Bank Dunia pada tahun 1993/1994, bahwa nilai hutang dari negara-negara Arab saja telah meningkat hingga 189 miliar dolar pada akhir tahun 1992; dan bantuan hutang yang ada telah meningkat hingga lebih dari 17,7 miliar dolar.

Dari laporan ini, kita pun mengetahui bahwa Mesir memiliki hutang luar negeri sebesar 18,31 miliar dolar. Karena itu, Menteri Negara Mesir, Yusuf Boutros Ghali, meramalkan bahwa hutang ini baru bisa terlunasi pada tahun 2043 atau sekitar lima puluh tahun ke depan.

Adapun permasalahan hidup yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di negara-negara berkembang tersebut, seperti di



bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan ketersediaan kebutuhan hidup; maka hal ini tak diragukan lagi.

Terdapat pula laporan yang diterbitkan oleh lembaga riset PBB untuk pengembangan sosial (UNRISD), pada bulan Januari 1995, bahwa:

1. Sekitar sepertiga penduduk di negara-negara berkembang hidup dalam kemiskinan.
2. Hampir 1,3 miliar manusia di negara-negara berkembang mengalami kekurangan, bahkan dalam batas terendah seperti air minum.
3. Pada tahun 1992, enam juta anak di bawah lima tahun telah meninggal dikarenakan sakit radang paru-paru atau diare.
4. Organisasi Buruh Internasional (ILO) memperkirakan bahwa sekitar 100 juta anak di bawah 15 tahun telah bekerja dan terhalang dari kesempatan berpendidikan, disebabkan tekanan kebutuhan; yang mana 95% darinya berada di negara-negara berkembang, yang separuhnya di Asia. Namun, jumlah pekerja anak tertinggi—dengan perbandingan satu dari tiga anak—berada di Afrika.

Karena itu, kapan dan bagaimana mereka bisa memperbaiki realitas mereka tersebut dan mengatasi kondisi tragis ini?

Sesungguhnya, langkah pertama yang dapat mengantarkan kita pada pengembangan dan kemajuan adalah memiliki kehendak untuk hidup berdampingan dan kemampuan untuk merealisasikannya.

Ketika kita saling mengakui, saling menghormati, serta memberikan partisipasi dan peran masing-masing, maka



tentu kita akan dapat bekerja sama dalam mengatasi kondisi keterbelakangan dan melangkah menuju cakrawala peradaban yang luas.

Saat ini, jarak antara kita dengan peradaban dan kemajuan sangat jauh. Karena itu, kita perlu berupaya keras dan mengaktifkan semua energi dan kemampuan, agar kita dapat memotong sebagian dari jalan yang panjang tersebut.

Setiap pembangunan jelas memiliki tantangan tersendiri, bahkan bagi negara-negara yang berada dalam kondisi damai dan stabil. Sebagaimana persaingan sengit yang terjadi di antara negara-negara industri dan maju, seperti yang dapat kita lihat saat ini antara Amerika dan Jepang.

Jika kita bergerak dan berjalan dengan kecepatan yang sama seperti orang lain, maka kita tidak akan dapat mengejar mereka, karena ada jarak yang cukup jauh antara kita dengan mereka. Jika seseorang pergi dengan kecepatan 120 km/jam dan telah berada 1000 kilometer di depan Anda, maka Anda tidak akan pernah bisa menjangkaunya bila Anda berjalan sama dengan kecepatannya. Melainkan, Anda harus melipatgandakan kecepatan, agar Anda dapat mengatasi ketertinggalan jarak dengannya.

Namun, realitas konflik dan perpecahan internal telah menghalangi setiap upaya untuk bangkit. Sebagaimana masyarakat manusia lainnya, masyarakat kita juga memiliki keberagaman kecenderungan dan pluralitas afiliasi—baik agama, kebangsaan, maupun politik. Namun, masalahnya adalah setiap kecenderungan atau afiliasi tersebut berada dalam kecemasan terhadap selainnya di sekitarnya. Atmosfer kita telah terdominasi oleh kecurigaan dan keraguan antara satu dengan yang lain, yang mendorong setiap pihak untuk bersikap waspada terhadap selainnya, serta bersiap untuk menghadapinya dan

melemahkannya. Sehingga, hal ini akan mengalihkan kita dari sikap tulus saling menolong; dan bahkan akan mengarahkan energi kita menuju penghancuran, ketimbang pembangunan.

Pikiran kita senantiasa disibukkan dengan pertikaian internal, sehingga sebagian besar kemampuan kita justru terkuras oleh pertikaian tersebut.

Karena itu, secara alamiah musuh kita akan memanfaatkan realitas buruk ini, dengan mendorong masyarakat kita untuk senantiasa berada dalam perpecahan, agar kita terus tunduk pada hegemoni mereka dan mereka dapat melenyapkan Islam dari kita.

Para penguasa adidaya dunia tidak menginginkan kita untuk melangkah di jalan pengembangan dan kemajuan demi merealisasikan kemampuan untuk mencukupi diri kita sendiri, melainkan mereka menginginkan kita untuk bergantung pada roda perekonomian mereka.

Karena itu, kapan kita akan bisa beralih ke pertempuran sejati di medan pengembangan, bila kita terus sibuk dengan perselisihan yang kronis dan penuh kepalsuan?

Kapan kita akan bisa menghadapi musuh kita yang nyata, bila kita terus tenggelam dalam permusuhan internal yang ilusif?

Contoh dari realitas yang menyakitkan ini adalah apa yang kita ketahui bahwa jumlah orang yang tewas dalam peperangan Arab-Israel diperkirakan sekitar 150.000 jiwa. Sementara, jumlah orang yang tewas dalam perang saudara di tiga negara Arab—yaitu Irak, Lebanon, dan Sudan—diperkirakan sekitar setengah juta jiwa, dari penduduk negara-negara tersebut. Ini belum termasuk perkembangan terakhir di Irak dan Sudan. Hal yang sama juga berlaku pada sumber daya keuangan dan material lainnya, yang



mana jumlah sumber daya tersebut yang terbuang dalam perang domestik Arab berlipat-lipat lebih besar ketimbang yang terbuang dalam konflik Arab-Israel.

Lebanon merupakan negara yang menderita karena perang saudara, yang berlangsung sekitar enam belas tahun. Lebanon menjadi kehilangan posisinya sebagai pusat perdagangan, perbankan, dan pariwisata. Ekonominya hancur total. Selain itu, jumlah korban dalam perang saudara tersebut mencapai 225 ribu korban tewas dan satu juta pengungsi. Padahal, saat perang saudara tersebut meletus, jumlah penduduk Lebanon tidak melebihi 2,5 juta jiwa.

Di Turki, yang mana sedang berlangsung perang sengit antara kaum Kurdi dengan pemerintah Turki, hingga saat ini telah mengakibatkan sekitar 20 ribu korban tewas; serta membebani anggaran negara Turki sebesar 10 miliar dolar per tahun.

Demikian pula Afghanistan, yang mengalami perang internal di antara faksi-faksi mujahidin sejak lima tahun yang lalu; yang mana hingga kini jumlah korbannya mencapai 45 ribu korban tewas.

Somalia sejak tujuh tahun yang lalu juga mengalami perang saudara parah, yang menghancurkan lembaga-lembaga negara, menciptakan perpecahan bangsa dan warga, serta mengakibatkan kelaparan, kemiskinan, penyakit mematikan, dan wabah.

Tak ketinggalan, kaum muslim di Pakistan hidup dalam atmosfer konflik sektarian yang menyakitkan antara Ahlusunnah dan Syiah; yang mana kedua kelompok saling menyerang masjid masing-masing, menembaki orang-orang yang salat, serta membunuh beberapa intelektual dan tokoh politik dari kedua belah pihak. Konflik tersebut selama tahun ini saja telah menelan



korban 70 aktifis di bidang keagamaan dan sosial, di kalangan Ahlusunnah maupun Syiah.

Sungguh, luka dalam masih menggerogoti tubuh umat Islam di sejumlah kawasan, dengan tingkat yang beragam.

Ini menegaskan perlunya berpegang pada prinsip hidup berdampingan dan menerima partisipasi orang lain, sebagai ganti dari mengabaikannya atau meminggirkannya.

Halaman-halaman di dalam kajian ini memberi andil yang sederhana dalam mengupas prinsip hidup berdampingan, yang bertolak dari keberagaman fenomena alam dan sosial, sebagaimana yang dikehendaki oleh kebijaksanaan Sang Pencipta Yang Maha Mulia. Sungguh, konsep-konsep agama dan ajaran-ajarannya mengarahkan kita untuk terlibat secara positif dalam realitas keberagaman dan perbedaan. Sebagaimana contoh-contoh cemerlang yang kita dapati dalam sejarah Islam, yang memberi kita pelajaran dan teladan dalam menerapkan metode hidup berdampingan.

Tak ketinggalan, saya juga ingin mengisyaratkan bahwa inti dari kajian ini adalah seminar yang saya sampaikan di kota Qatif pada tanggal 4 /1/1416 H. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada saudara yang mulia, Aalu Hubail, atas peran besarnya dalam mendorong dan membantu untuk mengonversi seminar ke dalam kajian tertulis. Karena itu, saya membentuk kembali tema-tema, meluaskannya, dan mengokohkannya; dengan mengharap penerimaan dan bimbingan dari Allah Swt.

**Hasan al-Shaffar**



# BAB 1



## KEBERAGAMAN FENOMENA ALAM DAN SOSIAL

- Pendahuluan
- Keragaman Etnis dan Bangsa
- Keragaman Dialek dan Bahasa
- Keragaman Agama



Terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang berbicara seputar keberagaman dan pluralitas dalam hidup umat manusia. Meskipun manusia memiliki persamaan dalam kemanusiaannya secara umum dan dalam karakteristik utamanya, namun sesungguhnya mereka juga memiliki perbedaan tertentu.

Keberagaman dalam hidup manusia ini, yang dibicarakan oleh Al-Qur'an, sungguh merupakan bagian dari fenomena alam yang meliputi berbagai makhluk dan entitas. Seperti galaksi-galaksi di luar angkasa dengan beragam bintang-bintang yang dimilikinya. Dunia tumbuhan yang memiliki beragam warna dan bentuk, meskipun berasal dari tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama pula. Allah Swt berfirman,

و فِي الْأَرْضِ قَطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَ  
نَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ بَعْضُهَا  
عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. (Tetapi) Kami lebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat*



tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.”  
(QS. ar-Ra'd [13]: 4)

Demikian pula dalam ayat lainnya:

النَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مِثْلَهَا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ

“Pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya).” (QS. al-An'am [6]: 141)

Dunia hewan juga memiliki keberagaman. Hewan di darat dan hewan di udara bukan merupakan umat (komunitas) yang sama, melainkan merupakan komunitas-komunitas yang beragam. Allah Swt berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ

“Dan tiada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu.” (QS. al-An'am [6]: 38)

Bahkan, para malaikat pun tidak semuanya memiliki tingkat dan bentuk yang sama, melainkan terdapat keberagaman dalam bentuk, tugas, dan kedudukan mereka. Terkait hal ini, Allah Swt berfirman,

أَحْمَدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي  
أَجْنِحَةٍ مِثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



*“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (QS. al-Fatir [35]: 1)

Adapun yang berkenaan dengan dunia manusia, maka Al-Qur’an telah membicarakan sejumlah aspek keberagaman dalam kehidupan manusia, yang meliputi berbagai dimensinya.

## **Perbedaan Individual**

Terdapat ragam yang berbeda pada setiap individu manusia, seperti figur dan suaranya, yang membedakannya dari individu selainnya. Sehingga, setiap individu akan menampilkan figur dan suaranya yang khas di benak orang lain. Karena itulah, foto diri dan rekaman suara digunakan untuk menunjukkan identitas seseorang.

Bila terdapat kesamaan dalam ciri-ciri wajah dan suara, maka ini merupakan hal yang jarang terjadi, serta dapat diatasi dengan pemeriksaan dan penelitian.

Namun demikian, garis-garis sidik jari pada manusia dapat merekam perbedaan yang halus di antara individu-individu. Karena itu, ibu jari seseorang dan garis-garis yang terdapat di dalamnya tidak pernah sama dengan orang lain, tak peduli seberapa dekat hubungan mereka atau bahkan dalam keturunan yang sama.

Dari sekian miliar manusia, masing-masing individu memiliki ciri khasnya tersendiri yang membedakan antara satu



dengan yang lain. Karena itu, pengambilan sidik jari manusia sebagai bukti yang kokoh dan jelas, mengisyaratkan hal tersebut. Mungkin sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya Swt:

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

*“Bahkan, Kami kuasa untuk menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.”* (QS. al-Qiyamah [75]: 4)

Ayat ini mengisyaratkan hakikat ilmiah tersebut, mendahului apa yang ditegaskan oleh ilmu pengetahuan mutakhir di bidang ini; yang mana kita saat ini mengenal sebuah ilmu tersendiri yang disebut “ilmu sidik jari”, yang terdapat di dalam undang-undang pidana serta digunakan oleh lembaga keamanan untuk memerangi kriminalitas dan mengidentifikasi para penjahat.

Sidik jari mulai terbentuk di ujung jari saat kita masih berupa janin di rahim ibu, dan selesai terbentuk gambarannya yang terakhir pada usia janin sekitar empat bulan; yang mana cara terjadinya pembentukan ini belum diketahui oleh ilmu pengetahuan. Lebih mencengangkan lagi, bahwa mustahil terjadi kesamaan antara sidik jari satu individu dengan individu lainnya, dan bahkan tidak mungkin terjadi kesamaan sidik jari di antara 17 miliar orang. Selain itu, sebelum tahun 1883 M, sidik jari belum diketahui.

Apakah mungkin terjadi kesamaan sidik jari antara seseorang dengan orang lain yang merupakan saudara kembar?

Setiap hari 80 ribu sidik jari dibandingkan di seluruh dunia, namun belum pernah terjadi satu pun kesamaan, bahkan di antara saudara kembar. Hal ini sebagaimana yang telah dibuktikan oleh para peneliti, dan dikokohkan pula oleh teori matematika tentang



tiadanya kemungkinan kesamaan tersebut di antara 17 miliar orang.<sup>2</sup>

## **Perbedaan pada Tingkat Ilmu dan Pengetahuan**

Tingkat kecerdasan dan kepintaran di antara manusia itu bervariasi, sehingga terdapat standar dan ukuran untuk mengamatinnya dan menentukan tingkatnya yang beragam. Selain itu, keinginan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan juga berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Tentunya, kondisi dan atmosfer di mana seseorang itu tinggal juga memberi pengaruh dalam meraih kesempatan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan.

Dari apa yang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ilmu dan pengetahuan manusia itu berbeda-beda. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

رَفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

*“Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.”*

(QS. Yusuf [12]: 76)

## **Perbedaan Kondisi Ekonomi**

Dilihat dari sisi kehidupan material dan aspek ekonomi, manusia juga memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain.

---

<sup>2</sup> Ahmad Bahjat, *Bashmah al-Ashabi'*, Surat Kabar Al-Hayat, hal. 20, no. 12014, tanggal terbit 24/8/1416 H.



Ada yang kaya dan ada juga yang miskin, dan masing-masing darinya juga masih terbagi lagi dalam tingkatan yang berbeda-beda. Allah Swt berfirman,

لَمَّا قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَةً رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*“Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”* (QS. az-Zukhruf [43]: 32)

Adanya perbedaan dalam bakat, kemampuan, dan keinginan antara satu individu dengan yang lain justru akan membuat mereka merasa saling membutuhkan. Jika tidak demikian, maka apa yang bisa mendorong seorang pekerja untuk bekerja keras kepada seorang pemilik modal, bila bukan karena membutuhkan upah? Begitu pula sebaliknya, seorang pemilik modal ketika mencari pekerja, ini dikarenakan kebutuhannya akan tenaga profesional. Demikian halnya dalam semua bidang kehidupan. Karena itu, manusia bukanlah salinan antara satu dengan yang lain dalam bakat, kemampuan, dan keinginan. Melainkan, mereka itu berbeda, yang darinya akan mendorong mereka untuk saling berinteraksi dan saling memanfaatkan demi kemajuan hidup mereka.

Dengan demikian, perbedaan ini mengakibatkan perbedaan tingkat penghidupan dan pola hidup.



Meskipun manusia berasal dari laki-laki yang satu dan perempuan yang satu pula, yaitu Adam dan Hawa, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

*“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”* (QS. an-Nisa [4]: 1)

Namun, dengan berlanjutnya manusia dalam berkembang biak dan tersebarnya tempat penghidupan mereka di seluruh dunia; maka seiring berjalannya waktu fisik mereka akan menyesuaikan dan membentuk postur tubuh mereka, sesuai dengan kondisi lingkungan alam yang mereka tinggali. Mengingat perbedaan iklim dan kondisi alam yang ditinggali oleh segenap manusia, maka hal ini menyebabkan perbedaan fisik dan bentuk postur tubuh di antara mereka semua.

Ini merupakan teori yang lebih kuat dalam menjelaskan



seputar pluralitas etnis di antara umat manusia. Bertentangan dengan teori etnis rasis yang digagas oleh Gobineau, yang dibantah oleh para ahli antropologi Barat sendiri. Mereka menegaskan bahwa perbedaan etnis tersebut bukan merupakan superioritas etnis yang satu atas etnis yang lain, atau bangsa yang satu atas bangsa yang lain, pada tingkat peradaban. Melainkan, isu tersebut semata-mata sugesti demi membuat rela negara-negara dan bangsa-bangsa yang lemah melalui takdir inferioritas etnis mereka, yang menyebabkan ketertinggalan mereka dalam peradaban dan terus seperti itu selamanya, serta agar mereka tidak mencoba untuk meningkatkan diri mereka secara kemanusiaan dan peradaban ke taraf yang setara dengan negara-negara maju.

Claude Levi-Strauss, seorang cendekiawan Prancis dan pakar antropologi sosial, mengatakan:

“Namun, sejarah gagasan seputar etnis juga merupakan sejarah yang gagal, sehingga diharapkan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut dan berkali-kali. Telah jelas bahwa seluruh karakteristik yang dipaparkan secara terus-menerus seputar perbedaan etnis memiliki kaitan antara satu dengan yang lain dalam fenomena penyesuaian (adaptasi), meskipun terkadang sebab-sebab adaptasi tersebut tersembunyi bagi kita. Sebagai contoh adalah bentuk tengkorak, yang mana kita ketahui bahwa dia—di mana pun itu—cenderung ke arah bulat. Demikian pula dengan warna kulit, yang cenderung bercahaya pada masyarakat yang tinggal di daerah beriklim sedang, demi mengompensasi kekurangan pancaran sinar matahari dan membantu tubuh dalam melawan penyakit rakitis. Setelah itu, penelitian yang berfokus pada golongan darah, namun segera diketahui bahwa ini pun tidak luput dari adaptasi. Nilai adaptasi ini mungkin saja terkait dengan faktor makanan bergizi, atau disebabkan oleh perbedaan



sensitifitas individu terhadap penyakit tertentu, seperti cacar atau pes. Demikian halnya, ini dapat disebabkan pula oleh faktor protein pada plasma darah.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Claude Levi-Strauss, *Maqalat fi al-Unasah*, hal. 225, diterjemahkan oleh Dr. Hasan Qubaisi, cetakan pertama, 1983, Dar at-Tanwir, Beirut.



Salah satu bentuk keberagaman dalam kehidupan manusia adalah keberagaman bahasa, yang mana para ilmuwan telah menjelaskan bahwa saat ini setidaknya terdapat sekitar 3000 bahasa yang digunakan di seluruh dunia. Ini belum termasuk jumlah dialek, yang merupakan bentuk lokal dari bahasa yang ada. Selain itu, terdapat pula banyak bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat-masyarakat kecil, yang terdiri dari ratusan atau ribuan orang. Sebagaimana terdapat pula lebih dari seratus bahasa, yang masing-masing darinya digunakan oleh satu juta orang atau lebih. Selain itu, di antara bahasa-bahasa yang ada, terdapat pula 19 bahasa yang masing-masing darinya digunakan oleh lebih dari 50 juta orang.<sup>4</sup>

Di antara bahasa-bahasa yang paling luas penyebarannya adalah bahasa Cina, yang digunakan oleh jumlah orang yang terbanyak, dikarenakan dia merupakan bahasa dari 1 miliar penduduk. Sedangkan di India terdapat 850 bahasa dan dialek lokal.<sup>5</sup>

Allah SWT telah menganugerahi manusia kemampuan untuk menyatakan apa yang ada dalam dirinya melalui perkataan,

---

<sup>4</sup> *Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, jil. 21, hal. 119, cetakan pertama, 1996, Riyadh.

<sup>5</sup> *Kitab Ghinas li al-Arqam al-Qiyasiyah (Guinness Book of Records)*, hal. 150, cetakan pertama, 1993, Dar Thalass li Dirasat wa Tarjamah wa Nasyr, Damaskus.



sebagaimana firman-Nya:

## خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَيْهِ الْبَيَانَ

“Dia menciptakan manusia. Dia mengajarkan kepadanya  
kepandaian berbicara.” (QS. ar-Rahman [55]: 3-4)

Meskipun hewan juga menggunakan suara untuk menyatakan perasaan mereka, dan di dalam sistem hidup mereka, namun hal itu tidak mencapai tingkat bahasa yang dimiliki manusia. Seorang peneliti dalam ilmu linguistik (bahasa) menyatakan:

“Tidak ada makhluk lain—selain manusia—yang memiliki bahasa sejati, yang di dalamnya memenuhi semua spesifikasi yang dimiliki oleh bahasa manusia. Sekalipun sebagian dari mereka memiliki sebagian spesifikasi tersebut, dan sebagian lainnya juga memiliki sebagian spesifikasi lainnya, namun semuanya terbatas pada kerangka tertentu dan tidak dapat melampauinya. Selain itu, tidak satu pun darinya memiliki elemen-elemen yang dapat membantunya dalam menciptakan struktur-struktur yang diperlukan oleh situasi baru. Karena itu, bahasa sejati merupakan fenomena khusus bagi manusia.”<sup>6</sup>

Dikarenakan awal manusia adalah masyarakat kecil dan satu, yang terwakili oleh bapak manusia Adam, istrinya Hawa, dan anak-anak mereka; maka tentunya saat itu mereka memiliki satu bahasa saja. Namun, setelah itu menjadi bercabang menjadi sejumlah bahasa, yang disebabkan oleh berkembangnya jumlah manusia dan keterpisahan di antara kelompok-kelompok mereka. Oleh karena itu, para peneliti mengklasifikasikan

<sup>6</sup> Dr. Nayif Khurama, *Adhwa' 'ala ad-Dirasat al-Lughawiyah al-Mu'ashirah*, hal. 152, Silsilah 'Alam al-Ma'rifah (9), 1978, Kuwait.



bahasa ke dalam keluarga bahasa, yang merupakan kumpulan bahasa yang saling terkait, karena semuanya berkembang secara perlahan dari satu bahasa kuno yang disebut bahasa asal. Ketika orang-orang berbicara melalui satu bahasa, yang mana mereka terbagi ke dalam kelompok-kelompok yang tidak saling terkait; maka bahasa dari masing-masing kelompok tersebut akan terus mengalami perubahan dengan caranya yang unik. Sehingga, setelah beberapa abad, kelompok-kelompok tersebut akan berbicara dengan cara yang berbeda, hingga pada tingkat yang jauh; yang mana masing-masing kelompok tersebut tidak dapat saling memahami satu sama lain. Meskipun demikian, bahasa-bahasa dari masing-masing keluarga (atau kelompok) tersebut masih dianggap terkait, dikarenakan berkembang dari bahasa asal yang sama. Orang yang pertama kali mengisyaratkan bahwa bahasa memiliki keluarga adalah Ibnu Hazm al-Andalusi, yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa itu memiliki keluarga seperti manusia.<sup>7</sup>

Meskipun tidak ada pandangan yang jelas dan kokoh tentang bagaimana dimulainya bahasa dalam kehidupan manusia, dan tidak ada catatan sejarah yang lengkap seputar tahapan perkembangan bahasa dan percabangannya, namun semua indikasi menunjukkan bahwa pada awalnya bahasa itu satu; yang mana salah satu dari indikasi tersebut adalah adanya asas-asas umum bagi semua bahasa.

Banyak pakar bahasa—termasuk di dalamnya Chomsky, Greenberg, dan Hjelmslev—menjelaskan bahwa terdapat asas umum dalam semua bahasa di dunia dari sisi fonetik, sintaksis, dan semantik; terlepas dari apakah ada hubungan historis di antara bahasa-bahasa tersebut atau tidak. Selain itu, dalam semua bahasa di dunia terdapat di dalamnya kosakata-kosakata

---

<sup>7</sup> *Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, jil. 21, hal. 123.



yang mengarah kepada objek, perasaan, sifat, tindakan, dan hubungan yang berbeda; dan secara biologis, tidak ada perbedaan pada pengertian-pengertian dari kosakata-kosakata tersebut. Sebagaimana terdapat pula asas umum lainnya dalam bahasa-bahasa—seperti yang diketahui—bahwa setiap anak atau manusia pada umumnya mampu untuk belajar bahasa apa pun di dunia. Oleh karena itu, dari sini menjadi jelas bahwa keterampilan dasar yang diperlukan untuk menguasai berbagai bahasa adalah sama, meskipun terdapat perbedaan di antara manusia secara fisiologis.<sup>8</sup>

Saat ini, kajian linguistik telah menjadi cabang ilmu penting dari ilmu-ilmu humaniora dengan berbagai mazhab dan teorinya. Setiap kali para pakar bahasa menyelidiki dan meneliti, maka mereka akan menemukan cakrawala baru dalam bidang ini; dan mereka akan dihadapkan pada teka-teki dan berbagai pertanyaan yang memerlukan penyelidikan dan eksplorasi, yang meneguhkan pentingnya dimensi ini dalam kehidupan manusia, yang mana hal ini merupakan salah satu manifestasi dari kekuasaan dan keagungan Sang Pencipta.

Oleh karena itu, Al-Qur'an menganggap keragaman dan perbedaan bahasa sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah Swt, yang disebutkan berdampingan dengan penciptaan langit dan bumi. Allah Swt berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ السِّنِّكُمْ وَ  
الْوَاكُمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan*

<sup>8</sup> Adhwa' 'ala ad-Dirasat al-Lughawiyah al-Mu'ashirah, hal. 168.



langit dan bumi, serta perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. ar-Rum [30]: 22)

Perbedaan dialek dan keragaman bahasa tidak mencerminkan superioritas antara bangsa yang satu atas bangsa lainnya. Tidak ada bahasa yang memberikan kemajuan kepada penuturnya atau meniscayakan ketertinggalan pada penggunaannya. Bahasa adalah wadah dan alat, yang dapat melebar dan menyempit, tergantung pada tingkat budaya penuturnya. Imam Ja’far ash-Shadiq as berkata dalam hadisnya yang rinci tentang tauhid (pengesaan) Allah Swt, yang beliau sampaikan kepada muridnya, Mufadhal bin ‘Umar:

تَأْمَلْ يَا مُفَضَّلُ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ تَقَدَّسَتْ أَسْمَاؤُهُ بِهِ عَلَى الْإِنْسَانِ مِنْ هَذَا النَّطْقِ الَّذِي يَعْبُرُ بِهِ عَمَّا فِي ضَمِيرِهِ وَمَا يَخْطُرُ بِقَلْبِهِ وَيَنْتَجِعُ فِكْرَهُ وَبِهِ يَفْهَمُ مَنْ غَيْرُهُ مَا فِي نَفْسِهِ...إِلَى أَنْ يَقُولَ: (وَكَذَلِكَ الْكَلَامُ إِثْمًا هُوَ شَيْءٌ يَصْطَلِحُ عَلَيْهِ النَّاسُ فَيَجْرِي بَيْنَهُمْ وَهَذَا صَارَ يَخْتَلِفُ فِي الْأُمَمِ الْمُخْتَلِفَةِ السُّنَنِ مُخْتَلِفَةً

“Pikirkanlah wahai Mufadhal, betapa besar kenikmatan yang Allah—Maha Suci nama-nama-Nya—anugerahkan kepada manusia dari *nuthq* (lafal/ucapan), yang mengekspresikan isi hatinya dan apa yang ada di pikirannya, serta dengan itu pula ia dapat memahami apa yang ada di dalam diri orang lain.” Hingga beliau mengatakan, “Begitu pula *kalam* (perkataan). Sungguh, itu merupakan sesuatu yang disepakati oleh manusia dan berlaku di antara mereka. Karenanya, perkataan pun berbeda-beda di antara berbagai umat dengan berbagai bahasa mereka.”<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 3, hal. 82, cetakan ketiga, 1983, Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, Beirut.

Oleh karena itu, bahasa adalah alat untuk saling memahami dan saling berkomunikasi. Adanya perbedaan bahasa antara satu umat dengan umat lainnya tentu tidak ada hubungannya dengan ras umat maupun dengan tingkat kemajuan atau kemundurannya. Oleh karena itu, Anda dapat melihat bahwa dalam satu periode bisa saja suatu penduduk—yang menggunakan bahasa tertentu—mencapai puncak kemajuan dan kemakmuran; namun setelah itu kemajuan mereka terhenti, sehingga tingkat kehidupan mereka menjadi mundur dan mereka pun menjadi tertinggal dan terpuruk. Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan bahasa mereka; walaupun terkadang terjadi kondisi sebaliknya.

Selain itu, terkadang terdapat pula perbedaan di tingkat masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama. Hal ini membantah teori rasis yang meninggikan sebagian bangsa dan merendahkan sebagian lainnya berdasarkan perbedaan bahasa mereka.

Pada masa lalu, sebagian orang mencoba untuk mengaitkan antara bahasa dengan ras manusia. Mereka mengklaim bahwa bahasa bangsa Aria misalnya—yang memiliki rambut pirang dan mata biru—adalah bahasa mulia, karena yang berbicara dalam bahasa tersebut adalah bangsa mulia dan maju dibandingkan dengan selainnya. Mereka bahkan menggunakan klaim kemuliaan ini sebagai dalih untuk menjajah negara-negara miskin serta memperbudak masyarakatnya yang bodoh dan tertinggal dalam peradaban. Teori ini diadopsi di masa kita saat ini oleh Nazisme di Jerman dan Fasisme di Italia; yang mana mereka mengklasifikasikan bangsa dan bahasa mereka sebagai yang tertinggi, dan menempatkan Arab di daftar yang terbawah.

Sekarang telah terbukti secara kokoh bahwa tidak ada hubungan semacam itu, dan setiap bangsa memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa apa pun di dunia. Bahasa tidak memiliki



keunggulan antara yang satu dengan yang lain, kecuali apa yang diperolehnya di era saat ini dalam keunggulan kosakata, yang menjadi penanda bagi ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang menjadi ciri peradaban Barat. Ini adalah keunggulan sementara yang akan hilang dalam waktu singkat, ketika bahasa-bahasa lain mampu menyusul peradaban dengan kecepatan yang diperlukan.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, tingkat kemajuan peradaban suatu umat sebenarnya tercermin dari bahasanya, yang memunculkan kosakata baru dalam mengekspresikan perkembangan kehidupan umat tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada bahasa Arab, yang mengalami perluasan dan perkembangan besar setelah tegaknya peradaban Islam. Hal yang sama juga terjadi pada bahasa-bahasa Eropa, yang terpengaruh secara positif oleh Revolusi Industri serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>10</sup> *Adhwa' ala ad-Dirasat al-Lughawiyah al-Mu'ashirah*, hal. 242.



Agama merupakan fenomena mendalam yang ada dan mengakar dalam kehidupan manusia. Agama mencerminkan karakteristik pemikiran dan pemahaman, yang membedakan manusia dari hewan lainnya; serta mendorongnya untuk mempertanyakan asal keberadaannya, tujuan penciptaannya, tempat kembalinya, dan kekuasaan yang menciptakannya; sejauh mana ia terkait dengannya dan berhubungan dengannya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dapat diperoleh manusia melalui agama dan keyakinannya.

Dikarenakan manusia merupakan makhluk yang berpikir dan sadar, maka agama telah menyertainya sejak awal kehidupannya. Oleh karena itu, sebagian sejarawan agama telah menyatakan bahwa agama dimulai sejak awal kehidupan manusia di bumi, sekitar dua juta tahun yang lalu.<sup>11</sup>

Plutarch—seorang sejarawan Yunani terkenal sekitar dua ribu tahun yang lalu—berkata, “Kita terkadang mendapati kota-kota tanpa tembok; atau tanpa raja, peradaban, atau teater. Namun, tidak pernah didapati manusia di kota tanpa tempat ibadah dan orang-orang yang beribadah.”

---

<sup>11</sup> *Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, jil. 10, hal. 569.



Sekitar setengah abad kemudian, Bergson juga menulis, “Saya mendapati dan masih hingga kini masyarakat manusia tanpa ilmu, seni, atau filsafat. Namun, tidak pernah didapati masyarakat manusia tanpa agama.”<sup>12</sup>

Sebagaimana terdapat keberagaman dan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, maka aspek agama pun tidak terlepas dari itu. Namun, tentunya Allah Swt tidak akan meninggalkan manusia dalam kebingungan serta terombang-ambing dalam pertanyaan tanpa jawaban yang benar dan memadai. Oleh karena itu, Dia mengutus para nabi sebagai pemberi petunjuk, yang membimbing manusia menuju agama yang benar dan jalan yang lurus.

Namun demikian, para nabi hanya memiliki tugas untuk menyampaikan pesan (risalah) Allah Swt. Mereka tidak memiliki hak untuk menundukkan, menghegemoni, dan memaksa manusia agar menerima agama-Nya. Maka, manusia pun terbagi menjadi dua kelompok utama: satu kelompok merespon panggilan para nabi dengan kerelaan dan iman; sementara kelompok lainnya menolak risalah Allah, dengan menciptakan agama dan keyakinan paganisme.

Allah berfirman,

فَهَلْ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا  
أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ  
مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ  
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

<sup>12</sup> Alija Izetbegovic, *Al-Islam baina asy-Syarq wa al-Gharb*, hal. 60-61, cetakan pertama, 1994, Majalah an-Nur al-Kuwaitiyah, Muassasah Bavaria.



*“Maka, bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah dan jauhilah taghut,’ kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan.” (QS. an-Nahl [16]: 35-36)*

Dari kedua kelompok utama ini terjadi percabangan yang banyak, yang mana kebijaksanaan Allah Swt menghendaki keberlanjutan pengutusan para rasul dan nabi. Hal ini dikarenakan perkembangan kehidupan manusia memerlukan pembaruan dan pengembangan tatanan hukum-hukum Ilahi, beserta kesatuan substansi akidah di setiap risalah-Nya. Selain itu, dikarenakan sebagian pengikut risalah para nabi telah melakukan distorsi dan pemalsuan, sehingga menutupi keaslian risalah dan kebenarannya. Karena itu, kondisi ini memerlukan pengutusan nabi baru, demi mengembalikan manusia ke jalan petunjuk Ilahi; hingga Allah Swt mengakhiri para rasul dan nabi-Nya, melalui nabi kita Muhammad saw.

Namun, apa yang terjadi adalah sebagian manusia tetap bertahan pada sisa-sisa ajaran sebelumnya, meskipun telah mengalami distorsi; dan mereka tidak patuh kepada para nabi yang datang setelahnya. Karena itu, bermunculan beragam agama dalam kelompok pertama, yaitu para penganut agama-agama samawi seperti Islam, Kristen, dan Yahudi.

Adapun yang terkait dengan kelompok kedua, yaitu mereka yang menolak agama Allah Swt dengan menciptakan agama-agama paganisme, maka mereka pun terbagi dalam berbagai kecenderungan; namun yang paling masyhur adalah agama Hindu, Zoroastrian, Konfusian, Buddha, Taoisme, dan Shinto.



<b>Estimasi Jumlah Pengikut Agama:<sup>13</sup></b>	
Muslim	924.612.000
Katolik Roma	971.702.000
Hindu	689.205.000
Kristen Protestan	422.429.000
Buddha	311.438.000
Agama Rakyat Cina	170.236.000
Kristen Ortodoks	163.623.000
Sikh	17.735.000
Yahudi	17.357.000
Shinto	3.205.000

Al-Qur'an telah berbicara tentang keberagaman agama serta menyebutkan agama-agama samawi dan paganisme, dan menganggap keberagaman tersebut sebagai fenomena alamiah dalam kehidupan; yang mana Allah Swt menganugerahi manusia kebebasan untuk memilih, serta menempatkan di dalam dirinya pertentangan antara baik dan buruk. Adapun mengenai keputusan terhadap para pengikut agama-agama tersebut, maka hal ini ditangguhkan hingga setelah kehidupan di dunia ini.

Allah Swt berfirman:

<sup>13</sup> *Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, jil. 10, hal. 571.



إِنَّ الدِّينَ آمَنُوا وَالدِّينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالتَّصَارِي وَالمَجُوسَ  
 وَالدِّينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى  
 كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi’in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sungguh, Allah menyaksikan segala sesuatu.*” (QS. al-Hajj [22]: 17)

Ayat mulia ini menyebutkan para penganut enam agama yang dikenal dan dominan: Muslim (orang-orang beriman), Yahudi, Shabi’in, Kristen, Majusi, dan kaum musyrik (politeis).

Bagi seorang yang mencermati substansi makna Qur’ani di lingkup ini, dalam konteksnya yang objektif, maka ia akan menyaksikan tanpa keraguan pengakuan Al-Qur’an terhadap hakikat perbedaan agama di antara umat manusia. Bahkan Al-Qur’an sendiri telah menjelaskan hal tersebut dalam berbagai sudut pandang dan tema.

Pertama: Tidak mungkin menghapus fakta pluralitas agama dengan menggunakan kekuatan dan paksaan. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam ayat:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“*Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama (Islam).*”  
 (QS. al-Baqarah [2]: 256)



dan

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينٌ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. al-Kafirun [109]: 6)

Kedua: Seorang yang beriman kepada agama Allah Swt, maka ia wajib mengadopsi metode dakwah yang layak dan pantas; tanpa menghina, menyakiti, atau menciptakan ketegangan dan emosi. Sebagaimana tersebut di dalam ayat:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.” (QS. an-Nahl [16]: 125)

Ketiga: Dengan mengasumsikan bahwa tujuan keberagamaan manusia adalah untuk sampai kepada kebenaran, maka ia harus terbuka terhadap agama-agama dan pandangan-pandangan lainnya, demi mencari kebenaran. Sebagaimana tersebut di dalam ayat:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.” (QS. az-Zumar [39]: 18)

Karena itu, tidak dibenarkan untuk mempertahankan keyakinan yang diperolehnya secara turun temurun, tanpa melalui pemikiran atau diskusi. Sebagaimana tersebut di dalam



ayat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.’ Mereka menjawab, ‘Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).’ Apakah (mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (QS. al-Ma’idah [5]: 104)

Dengan demikian, seharusnya dialog yang sehat di antara agama-agama yang berbeda didominasi oleh bukti dan alasan. Sebagaimana tersebut di dalam ayat:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ

“Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), ‘Kemukakanlah alasan-alasanmu.’” (QS. al-Anbiya [21]: 24)

Dialog antar agama harus bersifat objektif dan damai, yang dilandasi oleh sikap saling menghormati:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang terbaik.” (QS. al-Ankabut [29]: 46)



Keempat: Perbedaan agama di antara umat manusia seharusnya tidak mengarah pada konflik dan pertikaian. Asas dalam hubungan antar umat manusia adalah hidup berdampingan, keharmonisan, dan saling menghormati. Siapa saja yang ingin menyerang orang lain yang berbeda dengannya, maka orang-orang mesti mencegahnya dan melawan serangannya. Sebagaimana yang tersebut di dalam ayat:

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ  
مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

(QS. al-Mumtahanah [60]: 8)

Islam sendiri juga melarang umatnya untuk menyakiti perasaan para pengikut agama lain, sekalipun agama paganisme, dengan mencaci kesakralan mereka. Karena, mereka akan secara alamiah membalas dengan mencaci kesakralan umat Islam. Sebagaimana yang tersebut di dalam ayat:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ



*“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.”* (QS. al-An’am [6]: 108)



# BAB II



## KEBERAGAMAN DAN PERBEDAAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

- Pertama: Manifestasi Kekuasaan dan Kebijakan Ilahi
- Kedua: Keabsahan Keberagaman
- Ketiga: Keberagaman Untuk Saling Mengenal
- Keempat: Persaingan Positif



## PERTAMA: MANIFESTASI KEKUASAAN DAN KEBIJAKSANAAN ILAHI

**S**eringkali keberagaman di antara umat manusia menjadi penyebab konflik dan pertikaian. Baik karena adanya upaya kelompok tertentu yang ingin menghapus identitas kelompok lain yang berbeda, dengan menundukkan dan menghegemoninya; maupun karena munculnya teori-teori dan konsep-konsep keliru yang mengungguli selainnya; maupun karena adanya pihak yang memanfaatkan keberagaman tersebut dengan mengobarkan perselisihan dan permusuhan, demi kepentingan atau ambisi tertentu.

Sejarah manusia penuh dengan peperangan dan konflik atas dasar perbedaan agama, ras, bangsa, suku, atau bahkan kelas sosial.

Lalu, bagaimana perspektif Islam terhadap keberagaman dan perbedaan di antara umat manusia?

Dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta secara sadar membaca teks-teks hadis dan sejarah para imam umat Islam, maka hal ini memungkinkan kita untuk menemukan perspektif yang jelas terkait tema keberagaman dan perbedaan.

Al-Qur'an mengarahkan pandangan dan akal manusia untuk memikirkan maksud dari keberagaman dan perbedaan di antara segenap makhluk, yang memiliki asal dan komponen yang satu;



yang di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Sang Pencipta; yang mana keberagaman tersebut memberi keindahan dan pesona kepada alam dan kehidupan. Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta.

Di balik keberagaman ini terdapat rahasia-rahasia, sebab-sebab, dan faktor-faktor; yang mana manusia mesti menggerakkan pikirannya dan mencurahkan upayanya untuk memahami hal itu; dan manusia tidak akan pernah mencapainya, kecuali dengan ilmu dan pengetahuan.

Al-Qur'an membicarakan sebagian fenomena keberagaman di alam dan kehidupan, sebagai contoh bagi kondisi umum ini, yang memerlukan perenungan dan pemikiran:

- a) Madu misalnya. Ini adalah makanan yang lezat dan bergizi, yang diproduksi oleh lebah setelah menyerap nektar bunga; dan madu tersebut hadir dalam berbagai warna. Sebagaimana yang tersebut di dalam ayat:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ. ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذَلَّلَّا يُخْرِجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابًا مُّخْتَلَفَ الْأَوَانِ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, ‘Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia; kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan, lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).’ Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam



warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (QS. an-Nahl [16]: 68-69)

- b) Di dalam ayat lain, Al-Qur'an juga berbicara tentang keberagaman dalam dunia tumbuhan, benda mati, hewan, dan manusia. Selain itu, dengan memikirkan fenomena keberagaman di alam semesta, serta melakukan penelitian ilmiah terhadap rahasia-rahasia dan dimensi-dimensinya, dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman akan keagungan Sang Pencipta Yang Maha Pengatur dan kekuasaan-Nya yang luar biasa. Sehingga, dirinya akan tunduk kepada Allah Swt dan menaati perintah-Nya. Sebagaimana yang tersebut di dalam ayat:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا  
أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ  
سُودَءٍ. وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْنَاعِمْ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ  
إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warna



(dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. al-Fatih [35]: 27-28)

- c) Nikmat-nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada manusia dalam kehidupan ini, dan kekuatan-kekuatan yang Dia tundukkan untuk melayani manusia, tidak satu jenis atau satu pola saja. Melainkan, dalam beragam bentuk dan warna, bahkan sekalipun di dalam tipe yang sama. Karena itu, manusia perlu memfokuskan pikiran dalam mengambil pelajaran dan melakukan perenungan, agar ia dapat menarik kesimpulan yang diperlukan. Sebagaimana yang tersebut di dalam ayat:

وَمَا ذَرَأَّا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً  
لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

“Dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl [16]: 13)

- d) Saat berbicara seputar keberagaman dalam dunia manusia, maka di situ terdapat perbedaan pada ras, bangsa, bahasa, dan warna kulit. Di balik semua itu terdapat hakikat dan rahasia, yang hanya dapat dipahami oleh orang yang berupaya keras dalam melakukan penelitian ilmiah. Sehingga, menjadi jelas bagi ulama (orang-orang yang berilmu) bahwa keberagaman tersebut merupakan salah satu manifestasi kekuasaan dan kebijaksanaan Ilahi. Sebagaimana tersebut di dalam



ayat:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَللْسِنَاتِكُمْ  
وَالْوَالِدَاتُ اَلْاِنَّ فِي ذٰلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

*“Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. ar-Rum [30]: 22)*



## KEDUA : KEABSAHAN KEBERAGAMAN

Jelaslah, bahwa keberagaman di antara manusia ada dua jenis:

Pertama: Keberagaman alamiah bawaan; yang mana manusia mendapati diri mereka tercakup di dalamnya, tanpa pilihan (ikhtiar) dari mereka. Ini terjadi sebelum mereka datang ke dunia ini, yang mana mereka tidak dapat memilih etnis atau kebangsaan mereka serta tampilan fisik mereka. Sehingga, seseorang yang berkulit putih, bukan karena ia memilih untuk berkulit putih. Demikian pula dengan seorang yang berkulit hitam, bukan karena ia memilih untuk berkulit hitam. Tidak ada seorang pun yang dapat menetapkan bahwa ia akan berasal dari keturunan siapa, atau berafiliasi dengan bangsa apa.

Keberagaman alami ini merupakan urusan Allah dan kehendak-Nya, sebagaimana yang tersebut dalam firman-Nya Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.”* (QS. al-

Hujurat [49]: 13)



Oleh karena itu, Allah Swt menciptakan kita dalam etnis dan bangsa yang berbeda-beda.

Kedua: Keberagaman pilihan; yang terkait dengan keyakinan dan pemikiran manusia, serta pola perilaku dan kecenderungan hidupnya. Karena itu, setiap individu memutuskan sendiri agama yang dianutnya, pemikiran yang diyakininya, serta budaya dan adab diinginkannya. Akibatnya, terdapat beragam agama, aliran pemikiran, dan orientasi politik di antara manusia.

Keberagaman ini berasal dari takdir dan kebijaksanaan Allah Swt terhadap keberadaan manusia dalam kehidupan ini; yang mana Allah menganugerahi manusia kebebasan, kehendak, pilihan, dan kemampuan dalam berpikir serta mengambil keputusan. Hal ini menempatkan manusia di posisi cobaan dan ujian, yang akan membuatnya berhak untuk memperoleh pahala atau siksa.

Allah Swt berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

*“Kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja). Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu.”* (QS. al-Ma'idah

[5]: 48)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

*“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”* (QS. Hud [11]: 118)



وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَ لَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَ  
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. an-Nahl [16]: 93)

فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَ فَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ وَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً  
وَاحِدَةً

“Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan mereka satu umat (saja).” (QS. asy-Syura [42]: 7-8)

Dengan menilik nilai penting dari hakikat (keberagaman) ini, serta dikarenakan sebagian orang terkadang berupaya untuk merampas kebebasan orang lain dan memaksakan apa yang ia yakini kepada mereka, maka Al-Qur’an mengulang-ulang penyebutan hakikat (keberagaman) ini, demi menegaskan dan meneguhkannya.

Jika penggunaan paksaan bisa diterima, maka sungguh Allah Swt akan mengarahkan semua makhluk dan hamba-hamba-Nya di jalan keimanan kepada-Nya dan ketundukan kepada agama-Nya. Namun, dengan kebijaksanaan-Nya, Allah Swt memberikan kepada manusia kebebasan untuk memilih. Sebagaimana yang tersebut di dalam ayat:

وَ قُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ



“Dan katakanlah (Muhammad), ‘Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka sesiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan sesiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.’” (QS. al-Kahf [18]: 29)

Ketika kebijaksanaan Allah Swt memberi kesempatan bagi munculnya keberagaman di antara manusia dalam agama dan kecenderungan mereka, melalui kebebasan mereka dalam memilih dan dikarenakan mereka menjalani kehidupan dunia sebagai cobaan dan ujian, maka apakah dibenarkan bagi seseorang berpikir untuk melenyapkan keberagaman ini dan memaksa manusia pada satu kecenderungan saja?

Tentu tidak!

Bahkan para nabi sendiri hanya bertugas untuk menyampaikan dan memberi petunjuk. Mereka tidak berhak untuk memaksa atau menundukkan (manusia).

Allah Swt berfirman,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ  
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi, apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus [10]: 99)

Demikian pula yang tersebut di dalam ayat lain:

فَذَكِّرْهُنَّ إِنَّمَ أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّهُنَّ بِمَصِيطِرٍ



“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (QS. al-Ghasyiyah [88]: 21-22)

Benar bahwa kebenaran itu satu dan tidak plural. Namun, keputusan dan ketentuan untuk memaksa manusia menerima kebenaran dan tunduk kepadanya, ditunda hingga Hari Kiamat serta setelah selesainya cobaan dan ujian di dunia. Di hari itulah semua orang akan berhadapan dengan kebenaran yang menentukan. Adapun selama di dunia, diberikan ruang bagi keberagaman dan perbedaan di antara agama, mazhab, dan pandangan; yang mana masing-masing pihak bisa mengklaim bahwa kebenaran bersama dirinya dan kelompoknya, baik secara sukarela maupun terpaksa (fanatisme).

Dalam Alquran, Allah Swt berfirman,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ  
لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ  
لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فِيمَا كَانُوا  
فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“Dan orang Yahudi berkata, ‘Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),’ dan orang Nasrani juga berkata, ‘Orang Yahudi itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),’ padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka, Allah akan mengadili mereka pada Hari Kiamat, atas apa yang mereka perselisihkan.”

(QS. al-Baqarah [2]: 113)

Demikian pula yang tersebut di dalam ayat lain:



إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia beritahukan kepadamu atas apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (QS. al-Ma’idah [5]: 48)

Dengan demikian, jelaslah bagi kita tentang keabsahan keberagaman dalam pandangan Islam, dalam artian pengakuan (Islam) terhadap hak berpendapat dan kecenderungan yang berbeda—baik pada eksistensi maupun manifestasinya—tanpa mengindahkan kebenarannya. Namun demikian, kebenaran itu hanya satu dan agama yang diterima di sisi Allah Swt juga hanya satu. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 19)

dan juga firman-Nya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesiapa mencari agama selain Islam, maka ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia termasuk orang yang merugi.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 85)



## KETIGA: KEBERAGAMAN UNTUK SALING MENGENAL

Ketika keberagaman menghasilkan perbedaan latar belakang, budaya, gaya dan kondisi hidup, dan sebagainya; maka keberagaman tersebut semestinya mendorong ke arah saling mengenal dan berkomunikasi di antara berbagai kelompok manusia.

Pertama: Agar setiap kelompok manusia dapat mengerti realitas kelompok lain, serta mengenal karakteristik dan ciri khasnya, maka manusia diciptakan ingin mengerti dan ingin mengetahui, serta cenderung kepada jenisnya. Hal ini membentuk rangsangan baginya untuk saling mengenal dan berkomunikasi di antara sesama manusia.

Kedua: Ketika suatu umat mengenal dan mengkaji realitas umat lain, maka ini akan memperkaya pengalamannya, serta memberi kesempatan kepadanya untuk mengambil manfaat dari kekuatan umat lain dan menghindari kekurangan mereka.

Karena itu, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa keberagaman seharusnya menjadi pendorong (bagi umat manusia) untuk saling mengenal. Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَ



قِبَائِلَ لَتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Meskipun begitu, kepedulian terhadap saling mengenal di antara kaum dan umat hanya bisa muncul dari asas saling menghormati. Ketika suatu kelompok merendahkan kelompok lain, memandang mereka dengan cara pandang yang meremehkan dan menghina, serta memandang dirinya lebih tinggi dari mereka, maka dia tidak akan pernah menemukan kekuatan dan karakter positif kelompok lain. Oleh karena itu, Al-Qur’an menyeru untuk saling mengenal, dengan mengecam cara pandang yang mencemooh dan merendahkan, di antara umat dan kelompok. Terkait hal ini, Al-Qur’an menyatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan-perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).” (QS. al-Hujurat [49]: 11)



Maksud dari ayat di atas tentu bukan hanya mengenai cemoohan seseorang kepada orang lain, meskipun hal ini jelas tertolak dan tercela. Namun demikian, apa yang dibicarakan pada ayat tersebut adalah dalam konteks relasi dan interaksi di antara kelompok manusia.

Al-Qur'an mengajak kita untuk tidak menilai orang lain berdasarkan tampilan dan bentuk fisiknya, melainkan kita mesti menilainya dari keluhuran sifat dan kemuliaan karakternya. Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ

*“Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”* (QS. al-Hujurat [49]: 13)



## KEEMPAT: PERSAINGAN POSITIF

Suatu hal yang alamiah bahwa setiap kelompok manusia berupaya untuk meningkatkan posisinya dan mengokohkan dirinya di hadapan kelompok lain. Namun, metode apa yang pantas untuk merealisasikan peningkatan dan pengokohan ini?

Terdapat dua metode:

Pertama: Melemahkan kelompok lain, meruntuhkan kekuatannya, serta menghalangi pergerakan dan kemajuannya. Ketika kelompok lain runtuh atau melemah, maka kelompok pertama tadi—yang menggunakan cara ini—akan mengemuka dan kuat di arena tersebut. Karena, tidak ada kekuatan lain yang bisa menyainginya.

Kedua: Berfokus pada penguatan diri dan mengembangkan kemampuan, demi secara praktis melampaui kelompok lain.

Metode pertama merupakan metode konflik dan perselisihan, sedangkan metode kedua merupakan metode persaingan positif.

Contoh sederhana: Ketika dua orang bersaing di arena lari, dan setiap dari keduanya ingin melampaui lawannya, maka salah satu darinya mungkin berupaya untuk menghalangi lawannya, agar lawannya itu berhenti berlari; sehingga ia dapat melampauinya. Atau, ia membiarkan lawannya berlari dengan segenap kekuatannya, namun ia pun melipatgandakan upayanya agar bisa berlari lebih cepat dari lawannya itu.



Sesungguhnya penggunaan metode konflik dan perselisihan akan banyak memakan korban dan menimbulkan kerugian bagi umat manusia, karena setiap kelompok disibukkan dengan kelompok lawannya. Alih-alih mengarahkan upaya mereka untuk membangun bumi dan memajukan kehidupan; mereka justru membuang energi untuk saling menghancurkan perolehan dan capaian masing-masing, serta memboroskan tenaga untuk berkonfrontasi dan berkonflik.

Ini terlihat pada besarnya anggaran untuk belanja militer di antara negara-negara dunia, dan kerugian-kerugian yang diperoleh dari peperangan; dalam perbandingannya dengan kemiskinan yang diderita oleh umat manusia. Hal ini menyajikan kepada kita kengerian dari kecenderungan yang berbahaya tersebut.

Cukuplah bagi kita dengan realitas kemiskinan sebagaimana yang disampaikan dalam laporan agenda PBB untuk pengembangan, tahun 1994, yang menyebutkan bahwa India merupakan negara berkembang yang paling banyak membeli persenjataan konvensional; serta merekomendasikan untuk membeli 20 pesawat tempur jenis MiG, yang harganya setara dengan biaya pendidikan bagi 15 juta anak perempuan yang tidak bisa pergi ke sekolah. Sebagaimana pula rekomendasi Korea Selatan untuk membeli 28 rudal Amerika, yang harganya cukup untuk memberi vaksinasi kepada 120 ribu anak dan menjauhkan mereka dari penyakit-penyakit menular.

Selain itu, negara-negara di Asia Selatan telah mengeluarkan total biaya 19 miliar dolar untuk membeli persenjataan, sedangkan negara-negara di Afrika mengeluarkan total biaya 8 miliar dolar untuk membeli persenjataan. Padahal, di kedua kawasan tersebut hidup sekitar 800 juta jiwa dalam kemiskinan yang parah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Koran *as-Safir al-Lubnaniyah*, 2/6/1994.



Karena itu, Al-Qur'an mengarahkan umat manusia untuk memanfaatkan realitas keberagaman, dengan mengobarkan semangat persaingan positif; yang mana setiap pihak berupaya untuk membangun dirinya, serta meneguhkan keunggulannya dan kemajuannya melalui perbuatan baik dan benar serta melalui upaya untuk membangun bumi dan melayani kehidupan.

Allah Swt berfirman,

لُكِّلْ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَ مِنْهَاجًا وَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً  
وَاحِدَةً وَ لَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*“Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja). Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu. Maka, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia beritahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”* (QS. al-Ma'idah [5]: 48)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Sayid Muhammad Taqi al-Mudarrisi mengatakan, “Di sini, Al-Qur'an menangani isu konflik umat manusia secara umum, yang disebabkan oleh perbedaan di antara kitab-kitab samawi dan pengikut agama-agama samawi. Selain itu, Al-Qur'an juga menjawab pertanyaan ‘mengapa manusia berselisih dalam praktik-praktik mereka?’ dengan jawaban yang jelas, yang bisa kita rinci sebagai berikut:

- a) Setiap umat memiliki perbedaan dalam praktik hidupnya, baik secara material maupun maknawi. Karena itu, aspek ekonomi, sosial, dan perilaku setiap



umat (serta seluruh apa yang disebut sebagai adat/kebiasaan) berbeda satu sama lain. Demikian pula pada bahasa, budaya, dan harapan mereka (serta seluruh apa yang disebut sebagai metode) juga berbeda antara satu dengan yang lain.

- b) Perbedaan ini merupakan fitrah dari penciptaan manusia; dan karakter dari perbedaan kehidupan terefleksi pada entitas manusia. Jika tidak demikian, maka Allah Swt bisa saja menjadikan manusia—seperti burung, ikan, dan sejenisnya—sebagai satu umat saja, tanpa perbedaan di antara mereka.
- c) Perbedaan ini bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena mendorong kepada persaingan dan perlombaan menuju kebaikan. Setiap kelompok akan berupaya—melalui pengetahuan yang baik dalam pengaturan hidup dan media yang baik dalam memanfaatkan kemampuannya—untuk melampaui kelompok lain. Oleh karena itu, kita dapati peradaban-peradaban besar dalam sejarah muncul dari persaingan di antara kelompok-kelompok, yaitu persaingan tersembunyi yang tidak mengajak kepada penghancuran kesatuan umat.
- d) Perbedaan ini seharusnya tidak menjadikan permusuhan, yang mana setiap kelompok ingin melenyapkan kelompok lainnya, atau melalui perdebatan verbal (di antara mereka). Tidak! Melainkan, semestinyalah penghakiman terhadap dampak dari perbedaan dan persaingan tersebut diserahkan kepada Allah dan Hari Kiamat. Sehingga, energi konstruktif ini (energi persaingan) tidak mengarah pada penghancuran dan pembinaan; serta tujuan setiap kelompok tidak



untuk menghancurkan perolehan kelompok lain. Tidak! Melainkan, agar setiap kelompok berkeinginan untuk mencapai perolehan yang lebih besar dari kelompok lain dalam arena kehidupan yang luas, yang dapat menampung semuanya tanpa gangguan.

Sesungguhnya kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia berbeda-beda adalah bahwa hal itu merupakan ujian bagi kekuatan diri dan kemampuan alamiah yang diberikan Allah kepada mereka, Hal ini agar setiap kelompok lebih mengenal dan mengetahui kehidupan, serta lebih mampu dalam memanfaatkannya. Sehingga, pada gilirannya akan membuat mereka lebih beriman dan lebih berbuat baik.”<sup>15</sup>

Sekali lagi, dalam konteks perbedaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, Al-Qur’an mengisyaratkan akan kesia-siaan berdebat dengan mereka. Sebagaimana tersebut di dalam ayat:

وَلَيْنَ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ

“Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (bukti) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain.” (QS. al-Baqarah [2]: 145)

Oleh karena itu, pengganti yang benar dari perdebatan yang sia-sia tersebut adalah persaingan positif dan berlomba-lomba dalam meraih kebaikan. Karena itu, Allah Swt berfirman,

<sup>15</sup> Sayid Muhammad Taqi al-Mudarrisi, *Min Huda Al-Qur’an*, jil. 2, hal. 393, cetakan kedua, 1407 H.



وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُهَا فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ

“Dan setiap umat memiliki kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.”

(QS. al-Baqarah [2]: 148)

Selain itu, untuk menegaskan kecenderungan ini dalam berinteraksi dengan realitas keberagaman, Allah Swt berfirman,

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعَنَّ فِي الْأَمْرِ وَ  
أَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ. وَإِنْ جَادُلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ  
أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ. اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ

“Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka lakukan, maka tidak sepatasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah, ‘Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan.’ Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

(QS. al-Hajj [22]: 67-69)

Jelas bahwa ayat di atas mengakui realitas keberagaman, yang mana setiap umat memiliki cara sendiri dalam beribadah dan beragama: مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ (syariat tertentu yang (harus) mereka lakukan). Selanjutnya, ayat ini juga melarang untuk sibuk di dalam perselisihan dan perdebatan terkait perbedaan keagamaan dan ibadah tersebut: فَلَا يُنَازِعَنَّ فِي الْأَمْرِ (Maka tidak sepatasnya

mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini). Meskipun demikian, hal ini tidak melarang penyampaian pesan secara positif, karena seorang mukmin dianjurkan untuk menyampaikan agama dan keyakinannya, tanpa terlibat di dalam perdebatan dan perselisihan yang menyesatkan. Melainkan, hal itu mesti dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pengajaran yang baik: *وَ ادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ* (dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus). Ayat ini pun mungkin mengisyaratkan bahwa tolok ukurnya bukan pada perdebatan teoretis, melainkan pada pencapaian praktis: *وَ إِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ* (Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah, 'Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan.').

Selain itu, untuk menegaskan pentingnya produktifitas dan kerja di antara kelompok-kelompok yang beragam, sebagai ganti dari menyia-nyiaikan upaya dan perhatian kepada perselisihan dan perdebatan, maka terdapat sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang menganggap bahwa kerja (amal) merupakan sendi dan poros:

قُلْ أَنَحْنُ جُؤَنَاءٌ فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu.’” (QS. al-Baqarah [2]: 139)

Karena itu, orang-orang mukmin yang sadar tidak akan menjatuhkan diri mereka ke tingkat saling mencerca dan mencaci dengan orang lain yang berbeda dengan mereka. Melainkan, mereka akan berfokus pada kerja (amal). Sebagaimana firman



Allah:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلكُمْ أَعْمَالُكُمْ  
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu. Salam atas kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh.’” (QS. al-Qasas [28]: 55)

Allah Swt juga berfirman,

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ  
اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya kita kembali.” (QS. asy-Syura [42]: 15)

Pada dasarnya, kehidupan dunia adalah medan untuk mengeluarkan segenap energi manusia dan mengaktifkan kemampuannya. Karena itu, kemajuan dan keberhasilan akan diperoleh seseorang yang memiliki kemampuan lebih, serta kerja (amal) dan produktifitas yang lebih pula. Sebagaimana firman-Nya:



الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.” (QS. al-Mulk [67]: 2)



# BAB III



## HIDUP BERDAMPINGAN: METODE DAN PENERAPAN

- Pendahuluan
- Warga dan Agama-agama yang Berbeda
- Satu Umat dan Kebangsaan yang Beragam
- Prinsip yang Tetap dan Keberagaman Mazhab



**M**anusia menjalani kehidupan di dunia ini dengan segala keberagaman dan perbedaan mereka; yaitu kehidupan kolektif, yang di dalamnya saling terjalin kepentingan dan manfaat. Tidak mungkin bagi satu pun tipe manusia untuk memilih berada di salah satu sudut dunia; sehingga mereka dapat terasing dari orang lain, tanpa terpengaruh atau mempengaruhi.

Selain itu, terdapat pula keberagaman di dalam setiap tipe manusia itu sendiri. Sebagai contoh, bila orang-orang berkulit hitam atau berkulit putih memilih suatu wilayah tertentu di muka bumi ini, maka mereka tidak semuanya serupa dalam segala hal. Melainkan, mereka hidup dalam berbagai keberagaman—secara kebangsaan, etnis, agama, politik, atau yang lain. Demikian halnya bila umat Islam atau umat Kristen misalnya, memilih untuk berada di salah satu penjuru bumi, maka mereka pun akan memuat keberagaman ras, kebangsaan, mazhab, kecenderungan, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa kondisi isolasi dan pengasingan akan terus bergerak, hingga mencapai batasan yang sangat sempit; yang mana hal ini bertentangan dengan tabiat kehidupan dan umat manusia.

Dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia, maka jarak tidak lagi berlaku dan batasan pun gugur di antara mereka. Dunia menjadi satu desa, yang meniscayakan manusia untuk hidup berdampingan



satu sama lain, terlepas dari keberagaman afiliasi dan identitas mereka; demi kepentingan mereka bersama.

Allah Swt memberi kuasa kepada manusia untuk mengelola seluruh sumber daya alam dan sarana kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang berhak untuk memonopolinya. Afiliasi dan kecenderungan bukanlah pembenaran untuk memonopoli dan merampas.

Karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa karunia dan kenikmatan Allah Swt dalam kehidupan ini diberikan kepada semua manusia, baik mereka yang beriman maupun yang kafir. Pemberian-Nya tidak terbatas pada satu kelompok saja. Sebagaimana yang tersebut dalam firman-Nya:

كُلًّا مِمَّا هُوَ لَكُمْ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكُمْ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكُمْ مَحْظُورًا

*“Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini maupun (golongan) itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.”* (QS. al-Isra’ [17]: 20)

Allah Swt juga berfirman,

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْعَامِ

*“Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya).”* (QS. ar-Rahman [55]: 10)

Oleh karena itu, bumi dan segenap sumber dayanya diberikan kepada seluruh manusia; tanpa memandang perbedaan ras, agama, dan kecenderungan mereka.



Dalam sebuah hadis dari Imam Muhammad al-Baqir bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib as disebutkan,

## صَلَاحُ شَأْنِ النَّاسِ التَّعَايِشُ

“Kebaikan urusan manusia terletak pada hidup berdampingan.”<sup>16</sup>

Suatu hari seorang lelaki berdoa di hadapan Imam Ali Zainal ‘Abidin bin al-Husain as dengan berkata, “Ya Allah, cukupkanlah aku dari memerlukan makhluk-Mu.” Imam Ali Zainal ‘Abidin kemudian meresponnya, “Bukan seperti itu. Sesungguhnya, manusia itu memerlukan manusia lainnya. Katakanlah, ‘Ya Allah, cukupkanlah aku dari kejahatan makhluk-Mu.’”<sup>17</sup>

Dengan demikian, manusia itu memerlukan manusia lainnya. Urusan mereka tidak akan menjadi baik, kecuali dengan hidup berdampingan satu sama lain, terlepas dari keberagaman afiliasi dan kecenderungan mereka. Namun, bagaimana cara merealisasikan hidup berdampingan di tengah keberagaman?

Terdapat dua syarat pokok yang mungkin dapat mengatasi permasalahan pada hidup berdampingan di tengah keberagaman:

### **Pertama: Menjamin Hak-hak dan Kepentingan Pihak yang Berbeda**

Jika salah satu pihak merasa hak-haknya dan kepentingannya telah dilanggar oleh pihak lain, maka atmosfer hidup

<sup>16</sup> Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 167, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1983, Beirut.

<sup>17</sup> Ibid, jil. 75, hal. 135.



berdampingan tidak akan pernah terwujud. Perselisihan dan konflik tidak akan bisa diatasi di antara pihak-pihak yang beragama dalam masyarakat, dikarenakan kesewenang-wenangan dan pelanggaran suatu kelompok terhadap hak-hak dan kepentingan kelompok lain. Kelompok tertindas, meskipun mereka minoritas atau lemah, namun perasaan mereka terhadap kezaliman dapat mencegah mereka untuk berinteraksi secara positif dengan kelompok lain, bahkan dapat mendorong mereka untuk mempertimbangkan pembalasan.

Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan perlunya menjaga hak-hak orang lain dan tidak menyerang pihak yang berbeda. Orang-orang beriman berhak untuk membela diri ketika diserang oleh orang-orang kafir, namun mereka harus berada pada batas pembelaan dan tidak melampauinya menjadi serangan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ

*“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (QS. al-Baqarah

[2]: 190)

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا

*“Dan jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi mu dari Masjidil Haram,*



*mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka).” (QS. al-Ma’idah [5]: 2)*

Adanya sensitivitas tertentu dari suatu kelompok terhadap kelompok lain tidak boleh mempengaruhi kewajiban untuk berlaku adil terhadap hak-hak. Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena, (adil) itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. al-Ma’idah [5]:8)*

Demikian pula, tidak diperbolehkan bagi seorang mukmin untuk berpihak kepada kepentingan afiliasi dan perasaannya, terkait dengan sikapnya terhadap kebenaran dan keadilan. Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ  
بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka, janganlah kamu mengikuti*



*hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.” (QS. an-Nisa [4]: 135)*

## **Kedua: Saling Menghormati**

Kemanusiaan merupakan satu substansi bagi seluruh manusia. Oleh karena itu, mereka wajib untuk menghormati kemanusiaan mereka, dengan saling menghormati di antara mereka. Meskipun mereka memiliki kecenderungan yang berbeda, namun mereka tetap sejajar dan setara dalam kemanusiaan. Hal ini sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as:

فَانَّهُمْ صِنْفَانِ : اِمَّا اَخٌ لَكَ فِي الدِّينِ ، وَاِمَّا نَظِيرُكَ فِي الْخَلْقِ

“Sesungguhnya mereka (manusia) terbagi dalam dua golongan: saudaramu dalam keimanan, atau setaramu dalam penciptaan.”<sup>18</sup>

Al-Qur’an mendorong umat Islam untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain dan menjalin komunikasi dengan mereka; dengan asas kebaikan, menghargai, dan menjaga hak-hak mereka. Selama mereka hidup dalam kedamaian, mereka tidak akan memulai agresi kepada umat Islam. Allah Swt berfirman,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

<sup>18</sup> Syarif ar-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, kitab no. 53.



*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

(QS. al-Mumtahanah [60]: 8)

Perjanjian-perjanjian damai yang dibuat oleh Rasulullah saw dengan suku-suku Yahudi, komunitas Nasrani, dan kaum musyrik Arab merupakan contoh dari apa yang diinginkan Islam dalam menjalin hubungan kemanusiaan yang positif dengan kalangan yang berbeda, agar dapat saling hidup berdampingan.

Sejarah mencatat keinginan umat Islam dalam mematuhi perjanjian-perjanjian tersebut, serta komitmen mereka dalam berinteraksi dengan baik dan memenuhi janji-janji mereka. Allah Swt berfirman,

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*“Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.”* (QS. al-Isra’ [17]: 34)

Allah Swt juga berfirman,

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

*“Dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji.”*

(QS. al-Baqarah [2]: 177)

Sebagaimana Allah Swt menciptakan seluruh manusia dan melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka semua, maka hidayah dan petunjuk-Nya juga ditujukan kepada mereka semua.



Karena itu, Islam bukan agama ras, bangsa, dan suku tertentu. Melainkan, Islam adalah agama sebagaimana yang difirmankan Allah Swt kepada nabi-Nya Muhammad saw:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Saba [34]: 28)*

Allah Swt juga berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi kamu semua.’” (QS. al-A’raf [7]: 158)*

Bahkan bagi mereka yang menolak risalah Allah Swt dan tidak ingin memeluk Islam sebagai agama mereka, tidak ada larangan bagi mereka untuk bernaung di bawah bayang-bayang Islam serta hidup di dalam negara dan tatanannya.

Oleh karena itu, risalah Islam dan nabi Islam merupakan kebaikan, anugerah, dan rahmat bagi seluruh umat manusia. Allah Swt berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiya [21]: 107)*



Setelah kita mengetahui pada bab sebelumnya seputar pandangan Islam tentang keberagaman dan perbedaan di dalam masyarakat manusia, maka pada bab selanjutnya kami ingin menyampaikan beberapa gambaran tentang realitas keberagaman dalam masyarakat Islam dan peradaban Islam.



Pada tahun pertama pendirian masyarakat Islam di Madinah Al-Munawarah, setelah hijrah Rasulullah saw ke sana; beliau saw menetapkan konstitusi politik regulatif—yang kemudian dikenal sebagai Piagam Madinah—untuk mengatur masyarakat dan negara Islam yang baru terbentuk. Piagam ini mencakup pengakuan terhadap status kewargaan non-Muslim, serta keanggotaan mereka dalam pembentukan masyarakat baru tersebut. Piagam ini juga menetapkan kewajiban dan hak mereka, dalam kaitannya dengan warga muslim.

Salah satu isi dari piagam tersebut, sebagaimana yang didiktekan dan ditandatangani oleh Rasulullah saw, menyatakan:

“Kaum Yahudi dari Bani ‘Auf adalah satu umat dengan kaum mukmin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslim agama mereka. Juga kebebasan ini berlaku bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga. Kaum Yahudi Bani Najjar diperlakukan sama seperti kaum Yahudi Bani ‘Auf...” Setelah itu, piagam tersebut menyebutkan seluruh suku Yahudi dan menambahkan: “Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslim ada kewajiban biaya. Mereka (kaum Yahudi dan kaum muslim) bantu-membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman



akibat kesalahan sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya. Kaum Yahudi memikul biaya bersama kaum mukmin selama dalam peperangan. Sesungguhnya Yatsrib (Madinah), tanahnya suci bagi warga piagam ini...”<sup>19</sup>

Syaikh Muhammad Mahdi Syamsudin memberikan komentar terhadap teks tersebut di atas dengan mengatakan, “Teks ini menunjukkan bahwa Islam menerima gagasan pendirian masyarakat politik yang beragam dalam satu negara dan satu tatanan hukum berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang mana semua orang memiliki hak kewargaan secara penuh; dan tidak mengharuskan pendirian negara yang murni untuk masyarakat Islam saja.

Ungkapan **أمة مع المؤمنين** (satu umat dengan kaum mukmin) merupakan bukti penting, yang mana keberadaan mereka membentuk satu umat dalam pengertian politik. Sementara, ungkapan **لليهود دينهم وللمسلمين دينهم** (bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi kaum muslim agama mereka) menunjukkan unsur keberagaman dalam masyarakat. Sehingga, masyarakat baru tersebut menjadi satu umat dalam pengertian politik; dan beragam dalam afiliasi keagamaan, karena terbentuk dari dua umat dalam pengertian akidah.”<sup>20</sup>

Rasulullah saw juga menulis surat kepada kaum Nasrani Najran, yang menegaskan hak-hak penuh mereka di bawah naungan Islam. Teks dari surat tersebut adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدِ النَّبِيِّ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْأَسْقَفِ

<sup>19</sup> Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, jil. 2, hal. 119-123.

<sup>20</sup> Syaikh Muhammad Mahdi Syamsudin, *Fi al-Ijtima' as-Siyasi al-Islami*, hal. 290-302, cetakan pertama, 1992, Beirut.



أبي الحارث، وأساقفة نجران ، كهنتهم، ومن تبعهم ورهبانهم: أن لهم ما تحت أيديهم من قليل وكثير من بيعهم، وصلواتهم، ورهبانيتهم، وجوار الله ورسوله، لا يغير أسقف من أسقفية، ولا راهب من رهبانته، ولا كاهن من كهنته ولا يغير حق من حقوقهم ولا سلطانهم ولا شيء مما كانوا عليه على ذلك جوار الله ورسوله أبداً ما نصحوا واصطلحوا فيما عليهم غير مثقلين بظلم ولا ظالمين

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad sebagai Nabi dan Utusan Allah kepada Uskup Abul Harits, uskup-uskup Najran, para pendeta mereka, para pengikut mereka, dan para rahib mereka. Bahwasanya bagi mereka apa yang berada di bawah kuasa mereka—baik sedikit maupun banyak—dari orang-orang yang berbaiat kepada mereka dan kerahiban mereka, serta perlindungan Allah dan rasul-Nya. Tidak ada uskup yang digeser dari posisi keuskupannya, tidak pula rahib dari posisi kerahibannya, dan tidak pula pendeta dari posisi kependetaannya. Tidak ada pula perubahan pada hak-hak mereka, otoritas mereka, dan apa yang menjadi kebiasaan mereka; yang mana semua itu senantiasa berada dalam perlindungan Allah dan rasul-Nya. Selama mereka tulus dan bersepakat atas apa-apa yang menjadi kewajiban mereka, serta tidak terliputi oleh kezaliman dan tidak pula berlaku zalim.”<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Syaikh Husain Ali al-Muntazhiri, *Dirasat fi Wilayah al-Faqih*, jil. 2, hal. 752, cetakan kedua, 1988, Dar al-Islamiyah, Beirut.



Prinsip solidaritas sosial berlaku untuk semua individu masyarakat, terlepas dari keberagaman agama mereka. Suatu hari selama masa kepemimpinan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, beliau melihat seorang tua dan buta yang meminta sedekah dari orang-orang (namun tidak seorang pun memberinya). Sebagai bentuk protes, Imam Ali as berkata, “Apa-apaan ini?” Mereka menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, ia seorang Nasrani.” Amirul Mukminin kemudian berkata, “Kalian telah mengambil manfaat darinya. Sehingga, ketika ia telah tua dan tak berdaya, kalian menolaknya?! Berikan bantuan kepadanya dari baitul mal (kas negara).”

Hadis ini disebutkan oleh al-‘Amili dalam kitabnya, di dalam bab “Pengeluaran untuk orang Nasrani, Ketika Telah Tua dan Tak Berdaya, dari Baitul Mal.”<sup>22</sup>

Dalam masyarakat Islam, peluang untuk menempati jabatan dan pekerjaan administratif pemerintahan terbuka bagi non-Muslim. Menurut pendapat fikih Ahlusunnah yang masyhur, seorang non-Muslim bisa menjadi pejabat di dalam negara Islam. Hal ini terjadi di masa kekuasaan Bani Umayyah, Bani ‘Abbasiyah, dan selainnya; yang mana orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi menempati jabatan administratif dan keuangan, yang sebagiannya sangat penting dalam struktur negara Islam. Abu al-Hasan al-Mawardi asy-Syafi’i (w. 450 H) dan Abu Ya’la al-Farra al-Hanbali (w. 458 H), dalam karya mereka yang berjudul “*Al-Ahkam as-Sulthaniyah*”, menyatakan bahwa diperbolehkan bagi non-Muslim untuk menempati jabatan sebagai menteri pelaksana (wazir tanfidz).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad bin al-Hasan al-‘Amili, *Wasa’il asy-Syi’ah*, jil. 15, hal. 66, cetakan pertama, 1993, Muassasah Alu al-Bait, Beirut.

<sup>23</sup> Syaikh Muhammad Mahdi Syamsudin, *Nizham al-Hukm wa al-Idarah fi al-Islam*, hal. 492, cetakan kedua, 1991, Beirut.



Pendapat ini juga didukung oleh Syaikh Muhammad Mahdi Syamsudin, salah seorang ahli fikih Syiah kontemporer.

Jelaslah bahwa hukum Islam melindungi hak-hak semua orang, tanpa memandang keberagaman agama mereka. Sejarah juga mencatat bagaimana seorang warga Yahudi berselisih dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as terkait baju besi. Imam Ali as kemudian hadir di dalam majelis pengadilan, bersama warga Yahudi tersebut, di hadapan hakim Syuraih; dan beliau duduk di samping lawannya, si warga Yahudi tersebut.<sup>24</sup>

Selain itu, Islam juga mengajarkan adab dan akhlak kepada para pemeluknya, yang menjadi tonggak dalam berinteraksi dengan individu-individu masyarakat, tanpa memandang keberagaman agama mereka; dan bukan hanya terbatas pada sesama Muslim.

Diriwayatkan bahwa seorang pelayan Ibnu ‘Abbas menyembelih seekor domba, lalu Ibnu ‘Abbas berkata kepadanya, “Setelah kamu memotongnya, berikan pertama kali kepada tetangga kita yang seorang Yahudi.” Ia mengulangi perintahnya, hingga pelayannya itu bertanya kepadanya, “Berapa kali Anda akan mengatakan ini?” Ibnu ‘Abbas menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah saw terus menasihati kami untuk berbuat baik kepada tetangga, hingga kami khawatir bahwa beliau akan memberi warisan kepadanya.” Terlihat di sini bahwa Ibn ‘Abbas, melalui teks hadis ini, hidup bersebelahan dengan seorang Yahudi dan ia pun peduli dengan memberi hadiah kepadanya sebagaimana ia peduli kepada selainnya, sebagai bentuk penghargaan kepada tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membedakan—sekaitan dengan kemuliaan akhlak dan hak-hak sosial—antara

---

<sup>24</sup> Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 41, hal. 56, cetakan ketiga, 1983, Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, Beirut.



seorang Muslim dengan orang lain yang berbeda. Semuanya sama di mata Islam.<sup>25</sup>

Ketika kematian mengakhiri lembar kehidupan seorang sastrawan Shabi'i (penganut agama Shabi'ah) yang merupakan warga negara Islam di Baghdad dan dikenal dengan nama Abu Ishaq ash-Shabi (w. 384 H), maka para sastrawan terkenal dari kalangan Muslim mengubah syair-syair elegi untuk mengenangnya. Mereka menyebut talentanya dan memuji kecakapannya.

Syarif ar-Radhi Muhammad bin al-Husain al-Musawi (w. 406 H), yang merupakan sastrawan dan cendekiawan Muslim terkemuka, juga meratapi kepergian sahabatnya, Abu Ishaq Ibrahim bin Hilal ash-Shabi. Ia pun mengubah syair, yang dianggap sebagai salah satu syair elegi terbaiknya; yang bagian awalnya adalah:

أعلمت من حملوا على الأعواد  
أرأيت كيف خبا ضياء النادي  
جبل هوى لو خرّ في البحر اغتدى  
من وقعته متتابع الإزباد

---

<sup>25</sup> Hasan al-Qubanji, *Syarh Risalah al-Huquq*, jil. 2, hal. 534, cetakan ketiga, 1991, Dar al-Adhwa'.



ما كنت أعلم قبل حطّك في الثرى

أن الثرى يعلو على الأطواد

Aku tahu siapa yang mereka pikul di atas tandu itu

Tahukah engkau bagaimana sinarnya padam

Gunung seandainya jatuh ke laut, segera diikuti buih-buih

Aku tak tahu sebelum rebahmu di tanah

Bahwa tanah itu mengungguli gunung-gunung<sup>26</sup>

Demikian pula dengan saudaranya yang bernama Syarif al-Murtadha Ali bin al-Husain al-Musawi (w. 436 H), seorang sastrawan dan ahli fikih yang cakap, juga meratapi kepergian Abu Ishaq ash-Shabi; dalam sebuah syair yang indah, yang bagian awalnya adalah:

ما كان يومك يا أبا إسحاق

إلا وداعي للمنى وفراقي

<sup>26</sup> Sayid Muhsin al-Amin, *A'yan asy-Syi'ah*, jil. 9, hal. 222, 1986, Dar at-Ta'aruf, Beirut.



Wahai Abu Ishaq, tidaklah hari-harimu

Kecuali perpisahan denganku

Dalam hukum dan etika Islam, kita juga mendapati fondasi keharmonisan dan hidup berdampingan di antara warga yang berbeda agama. Karena itu, perbedaan agama tidak memengaruhi solidaritas sosial dan sikap saling menghormati.

Fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan berhak untuk mendapatkan bantuan dari masyarakat, tanpa memandang agama dan keyakinannya. Bahkan sedekah juga dapat diberikan kepada orang yang fasik (pendosa) dan kaum kafir (non-Muslim) dari kalangan Yahudi, Nasrani, atau Majusi; baik *dzimmi* (tidak memusuhi Islam) maupun *harbi* (memusuhi Islam). Sebagaimana firman-Nya:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” (QS. al-Insan [76]: 8); yang mana maksud أُسِيرًا (orang yang ditawan) dalam ayat ini adalah tawanan perang (atau tawanan yang berkarakter *harbi*).<sup>27</sup>

Perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam memanfaatkan kesempatan untuk berkembang dan produktif. Sebagai contoh, jika seseorang berinisiatif untuk menghidupkan tanah terbengkalai yang

<sup>27</sup> Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jil. 2, hal. 920, cetakan ketiga, 1989, Dar al-Fikr, Damaskus.



tidak ada pemiliknya, dengan upaya dan aktivitasnya—seperti membangun, menanami, atau cara lainnya—maka ia memiliki tanah tersebut melalui upayanya itu.

“Seseorang diperbolehkan untuk menghidupkan tanah yang mati. Ia pun berhak untuk memilikinya, dan tidak ada perbedaan apakah orang yang menghidupkannya itu seorang Muslim ataukah kafir (non-Muslim).”<sup>28</sup>

Pandangan mayoritas (mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali) tidak mensyaratkan bahwa orang yang menghidupkan tanah mati harus Muslim. Tidak ada perbedaan antara seorang Muslim dan seorang kafir *dzimmi* dalam hal penghidupan tersebut, berdasarkan keumuman dari sabda Nabi saw,

من أحيا أرضاً ميتة فهي له

“Siapa yang menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya.”

Karena menghidupkan tanah merupakan salah satu sebab kepemilikan, maka baik Muslim maupun kafir *dzimmi* sama dalam hal ini; sebagaimana sebab-sebab kepemilikan lainnya.<sup>29</sup>

Adam Mez (w. 1917), seorang peneliti dari Jerman dan juga seorang Profesor Bahasa Timur di Universitas Basel-Swiss, mencatat gambaran yang mengagumkan tentang realitas keberagaman agama dalam kehidupan umat Islam, dalam bukunya “*Al-Hadharah al-Islamiyah fi al-Qarn ar-Rabi’ al-Hijri*”. Saya akan kutipkan sebagiannya:

<sup>28</sup> Sayid Muhammad ar-Ruhani, *Minhaj ash-Shalihin*, Al-Mu’amalat, kitab Ihya’ al-Mawat, masalah no. 673, cetakan kedua, Dar az-Zahra’, Beirut.

<sup>29</sup> Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jil. 5, hal. 559.



Syamsudin al-Maqdisi (w. 380 H), seorang sejarawan geografi, berbicara tentang kondisi orang Majusi yang hidup di salah satu kota Islam, yaitu Syiraz. Ia mengatakan, “Saya tidak melihat di sana seorang Majusi pun yang bisa dibedakan. Pasar-pasar terhias indah saat hari raya non-Muslim. Pada tahun 371 H (981 M) salah seorang sufi besar meninggal, namun yang ikut serta dalam prosesi pemakamannya adalah dari kalangan Muslim, Yahudi, dan Nasrani.<sup>30</sup>

Tidak ada dalam hukum Islam ketertutupan kesempatan bagi *Ahlu Dzimmah* (warga non-Muslim) untuk beraktifitas. Mereka memiliki peran yang kuat dalam industri, yang memberi keuntungan besar. Mereka menjadi bankir, pedagang, pemilik tanah, dan dokter. Bahkan, *Ahlu Dzimmah* bisa mengatur diri mereka sendiri, sehingga sebagian besar bankir dan cendekiawan yang berada di Syam, misalnya, adalah orang Yahudi. Sementara, sebagian besar dokter dan penulis adalah orang Nasrani; yang mana ketua kaum Nasrani di Baghdad adalah dokter pribadi Khalifah.<sup>31</sup>

Pemerintah Islam tidak campur tangan dalam ritual keagamaan *Ahlu Dzimmah*. Bahkan, sebagian khalifah turut menghadiri prosesi dan perayaan mereka, serta memerintahkan perlindungan kepada mereka. Saat kekeringan melanda, pemerintah biasanya memerintahkan untuk membuat prosesi, yang diikuti oleh kaum Nasrani bersama uskup mereka, kaum Yahudi, dan para peniup terompet.<sup>32</sup>

Di kota-kota Islam, tidak ada pemukiman khusus untuk

---

<sup>30</sup> Adam Mez, *Al-Hadharah al-Islamiyah fi al-Qarn ar-Rabi' al-Hijri*, jil. 1, hal. 85, cetakan kelima, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut.

<sup>31</sup> Ibid, hal. 86.

<sup>32</sup> Ibid, hal. 88.



orang-orang Yahudi dan Nasrani. Para penganut setiap agama justru lebih memilih untuk hidup secara berdekatan. Para biarawan Nasrani tersebar di semua penjuru Baghdad, sehingga hampir tidak ada daerah yang kosong dari mereka.<sup>33</sup>

Dikarenakan hukum Islam itu khusus bagi umat Islam, maka negara Islam memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk memiliki pengadilan mereka sendiri. Karena itu, kita mengetahui keberadaan pengadilan gereja, yang mana para pemimpin pengadilan-pengadilan tersebut adalah para rohaniwan, yang juga berperan sebagai hakim-hakim agung. Mereka juga menulis banyak kitab hukum, sehingga putusan mereka tidak terbatas pada masalah pernikahan saja; melainkan juga mencakup masalah warisan, serta sengketa yang terbatas pada orang-orang Kristen saja dan tidak ada hubungannya dengan negara.<sup>34</sup>

Salah satu hal yang menarik adalah bahwa di negara Islam terdapat sejumlah pekerja dan pejabat yang bukan Muslim. Sehingga, seolah-olah umat Kristen yang memerintah umat Islam di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, gugatan dari kalangan *Ahlu Dzimmah* kepada orang Muslim dan harta mereka, maka ini merupakan gugatan lama. Bahkan, Departemen Militer/Pertahanan pernah dua kali dipimpin oleh orang Nasrani selama abad ketiga.

Para pejabat Nasrani dan Yahudi juga bersumpah dengan tangan kanan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muslim. Dalam kitab *Diwan al-Insya'* yang ditulis pada tahun 840 H (1436 M), ditampilkan gaya tangan kanan yang digunakan oleh orang-orang Yahudi dalam bersumpah pada masa itu. Disebutkan pula

---

<sup>33</sup> Ibid, hal. 93.

<sup>34</sup> Ibid.



bahwa orang pertama yang memperkenalkan gaya sumpah ini kepada orang-orang Yahudi adalah Fadhl bin ar-Rabi', seorang menteri pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, hal. 105-106.



## SATU UMAT DAN KEBANGSAAN YANG BERAGAM

Allah Swt memilih nabi-Nya, Muhammad saw, dari keturunan Arab untuk menjadi penutup para nabi dan membawa risalah Ilahi terakhir bagi umat manusia, yaitu Islam. Kebijakan-Nya menghendaki bahwa risalah-Nya berbahasa Arab. Sebagaimana firman-Nya:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

*“Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. asy-Syu’ara [26]: 193-195)*

Maka, Islam muncul di Semenanjung Arab; dan masyarakat Arab menjadi lingkungan awal dan sumber penyebarannya. Namun demikian, hal itu tidak bermaksud untuk membatasi Islam pada masyarakat Arab saja. Melainkan, itu merupakan risalah Allah untuk semua umat manusia, dan agamanya meliputi manusia seluruhnya hingga Hari Kiamat.

Allah Swt berfirman,



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia.” (QS. Saba [34]: 28)*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS al-Anbiya [21]:*

107)

Karena itu, nilai-nilai Islam, konsep-konsepnya, dan ajaran-ajarannya ditujukan kepada manusia secara keseluruhan, yang mencakup semua ras dan bangsa.

Sejak masa awal Islam, orang-orang yang lebih dulu mengimani Islam, berjihad dan berjuang demi Islam; mereka meliputi orang-orang dari ras dan bangsa yang beragam. Hal ini menjadi landasan untuk membangun masyarakat Islam atas dasar keberagaman ras dan bangsa.

Di antara tokoh-tokoh cemerlang yang berperan dalam mendirikan bangunan Islam awal adalah Salman al-Farisi, Shuhaib ar-Rumi, dan Bilal al-Habasyi; bersama para sahabat Arab awal dari kalangan lelaki Quraisy dan pemuda Yatsrib.

## **Dari Persia**

Salman al-Farisi memiliki peran penting dalam merencanakan perlindungan bagi negara Islam (Madinah Al-Munawarah) dari serangan besar-besaran, yang dirancang oleh aliansi kaum musyrik dan kaum Yahudi demi menghancurkan



kekuatan Islam yang baru muncul dan melenyapkan pusat Islam.

Pasukan aliansi terdiri dari sekitar sepuluh ribu prajurit, sementara jumlah pejuang Muslim sekitar tiga ribu orang. Selain itu, kaum Muslim juga berada pada posisi mempertahankan negara-kota mereka; sedangkan kaum musyrik berada pada posisi menyerang, yang telah mereka siapkan dalam formasi besar. Jika pasukan aliansi berhasil menyerbu Madinah, maka hal itu akan menghambat pergerakan Islam dan menggagalkan pembentukan negara Islam pada saat itu.

Rasulullah saw kemudian mengumpulkan para sahabatnya untuk berkonsultasi mengenai keadaan yang berbahaya ini. Di sinilah Salman al-Farisi kemudian memberikan usulan berdasarkan pengalaman bangsanya, Persia. Salman berkata, “Ya Rasulullah, mari kita gali parit sebagai penghalang di antara kita dan mereka, sehingga mereka tidak dapat mendatangi kita dari segala arah. Kami, orang-orang Persia, biasa menggali parit saat menghadapi serangan musuh, sehingga pertempuran dapat terjadi di tempat-tempat yang telah diketahui.”<sup>36</sup>

Rasulullah saw dan kaum Muslim menerima rencana tersebut dan mereka mulai menggali parit di sekeliling Madinah. Sehingga, rencana musuh menjadi gagal. Sejarawan Al-Waqidi (Muhammad bin ‘Umar bin Waqid, wafat tahun 207 H) mengungkapkan betapa pentingnya peran Salman al-Farisi di kalangan Muslim saat itu. Al-Waqidi menyatakan, “Pada hari itu orang-orang saling berebut untuk memiliki Salman al-Farisi. Kaum Muhajirin berkata, ‘Salman dari kami, karena ia kuat dan ahli dalam menggali parit.’ Sedangkan Kaum Ansar berkata, ‘Ia dari kami dan kami lebih berhak atasnya.’ Perkataan mereka itu

---

<sup>36</sup> Syaikh Ja'far as-Subhani, *Sirah Sayid al-Mursalin*, jil. 2, hal. 251, Dar al-Bayan al-'Arabi, 1992, Beirut.



sampai kepada Rasulullah saw, dan beliau pun bersabda, ‘Salman dari kami, Ahlul Bait.’ Pada hari itu, ia melakukan pekerjaan yang setara dengan sepuluh orang.”<sup>37</sup>

Selanjutnya, Salman al-Farisi diangkat menjadi gubernur di Mada’in—ibu kota Kekaisaran Sasania—oleh Khalifah Umar bin Khattab.

## Dari Habasyah

Saat berbicara tentang dirinya, Bilal berkata,

إِنَّمَا أَنَا حَبَشِيٌّ . . كُنْتُ بِالْأَمْسِ عَبْدًا

“Sesungguhnya aku adalah seorang Habasyi...kemarin aku hanyalah seorang budak.”

Namun, Bilal bin Rabah al-Habasyi menempati posisi abadi dalam sejarah Islam. Karena, keteguhannya kepada Islam, meskipun ia mengalami siksaan; dan peran istimewa yang diberikan Rasulullah saw kepadanya, yang mana ia menjadi pelantun azan resmi setelah tegaknya perintah azan. Betapa sulit bagi para lelaki Quraisy melihat Bilal, yang seorang budak hitam asal Habasyah, namun dapat naik ke atas Ka’bah untuk melantunkan azan setelah penaklukan Mekah. Sehingga, ‘Attab bin Usaid—yang saat itu belum memeluk Islam—berkata, “Sungguh, Allah telah memuliakan Usaid untuk tidak mendengar ini, sesuatu yang akan membuatnya marah!”

Namun hal ini justru mencerminkan universalitas Islam

<sup>37</sup> Al-Waqidi, *Kitab al-Maghazi*, jil. 2, hal. 446, cetakan ketiga, Muassasah al-A’lami, 1989, Beirut.



dan kemanusiaannya, yang tidak membedakan umat manusia berdasarkan ras dan bangsa mereka. Cendekiawan Khalid Muhammad Khalid berkata,

“Dari setiap sepuluh Muslim, sejak awal Islam hingga hari ini, dengan kehendak Allah Swt, akan kita dapati setidaknya tujuh orang mengenal Bilal. Itu artinya terdapat ratusan juta manusia di sepanjang masa dan generasi yang mengenal Bilal, mengingat namanya, dan mengetahui perannya; sama seperti mereka mengenal dua khalifah teragung dalam Islam: Abu Bakar dan Umar.

Sungguh, bila Anda bertanya kepada anak-anak yang masih menempuh tahun-tahun pertama pendidikan mereka di Mesir, Pakistan, Malaysia, Cina, Amerika, Eropa, Rusia, Irak, Suriah, Turki, Iran, Sudan, Tunisia, Aljazair, Maroko, di pedalaman Afrika, di puncak dataran tinggi Asia, dan di setiap penjuru bumi yang dihuni oleh umat Islam; Anda bisa bertanya kepada setiap anak Muslim di sana, ‘Siapakah Bilal, wahai anak?’

Maka, ia akan menjawab Anda, ‘Ia adalah pelantun azan Rasul saw. Ia adalah budak yang disiksa oleh tuannya dengan batu panas, agar ia meninggalkan agamanya, tetapi ia justru berkata: *Ahad...Ahad.*’<sup>38</sup>

## **Dari Romawi**

Shuhaib ar-Rumi dibesarkan dan tumbuh di tengah bangsa Romawi. Ini dikarenakan dulu mereka menangkapnya saat masih kecil bersama keluarganya, dalam salah satu serangan mereka di daerah al-Ubullah, di dekat Syam. Sehingga, sejak saat

---

<sup>38</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Haula ar-Rasul*, hal. 117, Dar al-Kutub al-Haditsah, 1968, Kairo.



itu ia menjadi orang Romawi; dalam bahasa, dialek, maupun pertumbuhannya. Ia lalu dijual oleh seorang pedagang budak, hingga perjalanannya berakhir di Mekah, yang mana ia dibeli oleh salah seorang pedagang di sana.

Berkat kecerdasan dan keterampilannya dalam berdagang, tuannya memerdekakannya dan memberinya kesempatan untuk menjadi pedagang bersama tuannya itu.

Hingga akhirnya ia berhasil memperoleh kekayaan besar, dan Allah Swt memberinya hidayah kepada Islam pada masa cobaan berat Islam di Mekah, yang mana situasi dan kondisinya sangat sulit bagi kaum Muslim awal.

Ketika Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, Shuhaib ingin bergabung dengan beliau, namun kaum arogan Quraisy menghalangi jalannya dengan mengatakan, “Engkau dulu datang kepada kami dalam keadaan miskin, kemudian engkau memiliki banyak harta saat hidup bersama kami, sehingga engkau mencapai kedudukan kami. Sekarang, engkau ingin pergi bersama kekayaanmu!”

Mereka tidak memberinya kesempatan untuk berhijrah, kecuali dengan menyerahkan semua harta dan kekayaannya kepada mereka. Shuhaib menuruti permintaan mereka tanpa ragu; dan ia pun bergabung bersama Rasulullah saw yang menyambutnya dengan berkata, “Sungguh beruntung perdaganganmu, wahai Abu Yahya.”<sup>39</sup>

Shuhaib ar-Rumi akhirnya memperoleh posisi terkemuka dalam masyarakat Islam. Sehingga, ketika Khalifah Umar bin Khattab akan meninggal, ia berwasiat agar Shuhaib mensalati jenazahnya; dan agar ia menjadi imam salat bagi kaum Muslim,

---

<sup>39</sup> Ibid, hal. 187.



hingga mereka bersepakat mengenai pengganti khalifah.<sup>40</sup>

Demikianlah partisipasi individu-individu dari berbagai ras dan bangsa dalam membangun masyarakat Islam dan mendirikan negara Islam. Diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda,

السباق أربعة أنا سابق العرب، وصهيب سابق الروم، وبلال  
سابق الحبشة، وسلمان سابق الفرس

“Ada empat orang pendahulu: aku pendahulu dari bangsa Arab, Shuhaib pendahulu dari bangsa Romawi, Bilal pendahulu dari bangsa Habasyah, dan Salman pendahulu dari bangsa Persia.”<sup>41</sup>

Sungguh, nilai-nilai Islam dan ajaran kemanusiaannya yang universal telah menarik orang-orang dari beragam ras tersebut dan meleburkan mereka dalam keimanan yang satu; serta mendorong munculnya kecakapan manusia, pengambilan sikapnya, serta melakukan perannya, dengan kecakapan dan keimanannya, tanpa memandang ras, bahasa, atau warna kulitnya.

Tentu saja, hal itu tidak terjadi dengan mudah dalam atmosfer saat itu yang didominasi oleh fanatisme kesukuan dan afiliasi etnis. Namun, konsep-konsep Islam dan bimbingan Rasulullah saw telah membentuk atmosfer baru dan menyebarkan budaya baru.

Al-Hafizh Ibn ‘Asakir meriwayatkan, “Qais bin Mathathiyah

---

<sup>40</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, jil. 3, hal. 451, Dar al-Jil, 1992, Beirut.

<sup>41</sup> Ibid.



datang ke suatu majlis yang di dalamnya terdapat Salman al-Farisi, Shuhaib ar-Rumi, dan Bilal al-Habasyi. Ia berkata, ‘Orang-orang Aus dan Khazraj telah menolong lelaki ini (maksudnya Nabi saw), lalu bagaimana dengan orang-orang ini? (sambil menunjuk kepada kalangan non-Arab yang sedang duduk itu).’ Mu’adz bin Jabal kemudian bangkit sambil merenggut jubahnya, lalu ia pergi untuk menemui Nabi saw dan memberitahu beliau perkataan itu. Nabi saw pun bangkit dengan marah, menarik jubahnya sembari pergi ke masjid. Setelah itu ada panggilan azan, kami salat berjamaah, lalu orang-orang pun berkumpul dan beliau menyampaikan khutbah kepada mereka. Beliau berkata,

يا أيها الناس، إنّ الرّبّ واحد، وإنّ الدين واحد، وليست  
العربية بأحدكم من أبٍ ولا أمّ، وإنما هي اللسان، فمن تكلم  
العربية فهو عربي

‘Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan itu satu dan agama itu satu. Kearaban kalian bukan terletak pada ayah dan ibu, melainkan pada bahasa. Siapa saja yang berbicara dalam bahasa Arab, maka ia adalah seorang Arab.’<sup>42</sup>

Dari Jabir bin ‘Abdullah al-Anshari, yang berkata,

خطبنا رسول الله في أوسط أيام التشرّيق خطبة الوداع، فقال:  
«يا أيها الناس، إنّ ربّكم واحد، وإنّ أبائكم واحد، ألا لا  
فضّل لعربيّ على عجميّ، ولا لعجميّ على عربيّ، ولا لأحمرّ على

<sup>42</sup> Muhammad al-Ghazali, *Haqiqah al-Qaumiyah al-‘Arabiyyah*, hal. 22, Dar al-Bayan, Kuwait.



أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
 اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟»، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ:  
 «فَلْيَبْلُغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ»

“Rasulullah saw memberikan khutbah perpisahan kepada kami di tengah hari-hari Tasyriq. Beliau bersabda, ‘Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian itu satu dan bapak moyang kalian juga satu. Ingatlah, tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab, dan tidak ada kelebihan seorang non-Arab atas seorang Arab. Tidak ada kelebihan seorang berkulit merah atas seorang berkulit hitam, dan tidak ada kelebihan seorang berkulit hitam atas seorang berkulit merah. Kecuali, dalam hal ketakwaan. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, apakah aku telah menyampaikannya?’ Mereka menjawab, ‘Benar, wahai Rasulullah.’ Beliau lalu berkata, ‘Maka, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.’”<sup>43</sup>

## Islam Merangkul Berbagai Bangsa

Islam merangkul semua manusia, yang meliputi berbagai ras dan bangsa. Karena itu, umat Islam terbentuk dari ras dan bangsa yang berbeda, yang hidup di bawah naungan nilai-nilai yang satu dan saling menolong dalam membangun peradaban manusia yang luhur.

Dalam Islam telah masuk orang Romawi, Persia, Turki, India, Zanzibar, Barbar, Kurdi, dan dari berbagai ras lainnya.

<sup>43</sup> Muhammadiyah ar-Ray Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 10, hal. 629, cetakan pertama, Maktab al-‘Ilam al-Islami, 1405 H.



Selain itu, berbagai bangsa telah turut andil dalam membangun peradaban Islam. Karena itu, ketika kita membaca sejarah tokoh-tokoh Islam dan individu-individunya yang terkemuka, maka akan kita dapati bahwa mereka berasal dari berbagai daerah, bangsa, dan ras. Seperti: al-Afghani, az-Zamakhshari, al-Bukhari, as-Samarqandi, al-Baghdadi, al-Halabi, asy-Syirazi, al-Qalqasyandi, al-Ashfahani, al-Qairawani, al-Qurthubi, dan sebagainya.

Pada tahun 1995, Philip Mansel—seorang peneliti dari Inggris—menerbitkan sebuah buku yang membahas tentang salah satu aspek dari sejarah Kesultanan Utsmaniyah. Buku tersebut diberi judul “Constantinople: City of the World’s Desire (1453-1924 M)”. Dalam bab-bab bukunya, penulis sering memperlihatkan kepada kita bahwa Konstantinopel merupakan kota yang berkarakter global di bawah pemerintahan Utsmaniyah. Pada puncak kejayaannya, di dalam kekaisaran ini terdapat 72 etnis dan setengah etnis (mereka menganggap orang-orang Romani sebagai setengah etnis). Pada tahun 1876, di kota tersebut terdapat 49 surat kabar yang diterbitkan dalam sebelas bahasa; di antaranya adalah bahasa Turki, Yunani, Arab, Inggris, dan Perancis.<sup>44</sup>

Selain itu, menurut salah seorang peneliti, saat ini umat Islam terdiri dari 190 etnis; yang berbicara dalam ratusan bahasa dan dialek khusus mereka.<sup>45</sup>

## **Keabsahan Bahasa**

Memang benar bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah Swt bahwa Al-Qur’an diturunkan

---

<sup>44</sup> Suzana Tarbush, Surat Kabar *Al-Hayat*, London, 16 November 1995.

<sup>45</sup> Muhammad as-Sammak, *Hal al-Islam Huwa al-Hadaf*, Dirasah fi Majallah al-Wa’i al-Islami, no. 338, Kuwait, Syawal 1414 H.



“Dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. asy-Syu’ara [26]: 195) Dia pun menyukai bila kaum Muslim dari berbagai ras dan bangsa mau mempelajari bahasa Arab, agar mereka dapat memahami Al-Qur’an, mengerti maknanya, serta merasakan keindahan dan kefasihannya; serta agar terdapat bahasa seragam yang digunakan oleh kaum Muslim dalam berkomunikasi.

Namun, hal itu tidak berarti adanya penolakan terhadap bahasa lain. Dalam Islam, seseorang bebas untuk menggunakan bahasa apa pun yang diinginkannya.

Dari aspek fikih, syariat Islam memperbolehkan pembuatan kontrak dan perjanjian dalam bahasa apa pun.

Namun, berkenaan dengan ibadah, seperti salat misalnya, maka hal itu bersifat *tauqifi* (telah ditetapkan oleh syariat). Karena itu, para ahli fikih mensyaratkan bahwa pelaksanaannya harus menggunakan bahasa Arab. Meskipun demikian, Abu Hanifah (Imam mazhab Hanafi) memperbolehkan *takbiratul ihram* dalam salat dengan menggunakan bahasa selain Arab. Begitu pula, mazhab Syafi’i menganggap sah *takbiratul ihram* dengan bahasa selain Arab bagi mereka yang tidak mampu mengucapkannya dengan benar.<sup>46</sup> Demikian pula, sebagian pengikut mazhab Hanafi memperbolehkan bagi mereka yang tidak mampu membaca Al-Fatihah dalam salat dengan bahasa Arab untuk membacanya dalam bahasa selain Arab.<sup>47</sup>

Sementara, para Imam Ahlulbait as sendiri menguasai bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat Islam di masanya, dan berkomunikasi dengan mereka dalam bahasa mereka.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Doktor Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jil. 1, hal. 634.

<sup>47</sup> Ibid, hal. 655.

<sup>48</sup> Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 26, hal. 190.



## Interaksi Sosial

Rasulullah saw senantiasa menghadapi fanatisme ras dan kesukuan, dalam hal interaksi sosial. Oleh karena itu, beliau selalu mendorong umat Islam untuk saling menjalin hubungan dan berintegrasi di antara mereka; tanpa memandang ras, bangsa, atau suku mereka.

Islam telah menetapkan kaidah penting dalam masalah pernikahan, yang melampaui batasan bangsa dan suku. Hal ini terlihat saat Rasulullah saw ingin menikahkan Juwaibir (seorang lelaki berkulit hitam non-Arab) dengan seorang gadis Arab yang memiliki nasab terhormat bernama Dalfa' binti Ziyad bin Lubaid. Rasulullah saw berkata kepada Ziyad, "Wahai Ziyad, Juwaibir adalah seorang lelaki beriman, dan hanya lelaki beriman yang setara dengan perempuan beriman. Sebagaimana hanya seorang muslim yang setara dengan seorang muslimah. Oleh karena itu, nikahkanlah ia wahai Ziyad dan janganlah engkau berpaling darinya."<sup>49</sup>

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) زَوَّجَ الْمُقَدَّادَ بْنَ الْأَسْوَدِ ضُبَاعَةَ ابْنَةَ الزَّيْبِرِ  
بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَنَّهَا زَوْجُهُ لَتَتَّضِعَ الْمَنَاجِحُ، وَلِيَتَأَسُّوا بِرَسُولِ  
اللَّهِ (ص)، وَلِيَعْلَمُوا أَنَّ أَكْرَمَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ

"Rasulullah saw menikahkan Miqdad bin al-Aswad dengan Dhuba'ah, putri Zubair bin 'Abdul Muthalib. Sungguh, hal ini dilakukan agar pernikahan dapat menjadi sederhana, serta

<sup>49</sup> Al-Hurr al-'Amili, *Wasa'il asy-Syi'ah*, jil. 20, hal. 68, cetakan pertama, Muassasah Alu al-Bait, 1993, Beirut.



agar mereka meneladani Rasulullah saw dan mengetahui bahwa yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”<sup>50</sup>

Hisyam bin al-Hakam bertemu dengan sebagian orang Khawarij. Mereka berkata, “Hai Hisyam, bagaimana pendapatmu tentang orang non-Arab, apakah mereka boleh menikahi orang Arab?” Hisyam menjawab, “Ya.” Mereka bertanya lagi, “Apakah orang Arab boleh menikahi orang dari suku Quraisy?” Hisyam menjawab, “Ya.” Mereka kembali bertanya, “Apakah orang Quraisy boleh menikahi orang dari Bani Hasyim?” Hisyam menjawab, “Ya.” Mereka kembali bertanya, “Dari siapa engkau mendengar ini?” Hisyam menjawab, “Dari Ja’far bin Muhammad, aku mendengarnya berkata,

أَتَكْفَأُ دِمَاؤُكُمْ، وَلَا تَكْفَأُ فُرُوجُكُمْ

‘Apakah darah kalian setara, sedangkan kemaluan kalian tidak setara?’<sup>51</sup>

Diriwayatkan oleh sejumlah sejarawan dan perawi hadis bahwa ketika Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Talib menjadi khalifah, beliau mengirim Harits bin Jabir sebagai gubernur di salah satu kawasan di wilayah timur. Sebagai balasan, Harits mengirimkan dua putri Yazdajird bin Syahriyar, Raja Persia, kepada Imam Ali as. Beliau kemudian menikahkan salah satu putri tersebut, Syah Zanan, dengan putra beliau, Imam Husain; yang kemudian melahirkan Imam Zainal ‘Abidin. Sementara, putri lainnya dinikahkan dengan Muhammad bin Abu Bakar dan melahirkan al-Qasim (seorang ahli fikih terkenal).<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Ibid, hal. 69.

<sup>51</sup> Ibid, hal. 70.

<sup>52</sup> Baqir Syarif al-Qurasyi, *Hayat al-Imam Zain al-‘Abidin*, jil. 1, hal. 23, cetakan



Dengan demikian, hubungan kekerabatan melalui perkawinan semacam ini banyak terjadi di antara umat Islam dari beragam ras dan bangsa.

## **Adat dan Tradisi Bangsa**

Setiap bangsa Islam tentu akan menjaga adat dan tradisi mereka yang tidak bertentangan dengan ajaran dan konsep Islam. Sebagai contoh, bangsa Persia merayakan tahun baru Syamsiyah yang mereka sebut “Nowruz” yang berarti Hari Baru. Ketika Amirul Mukminin Ali bin Abi Talib memperoleh hadiah Nowruz, beliau bertanya, “Apakah ini?” Mereka menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, ini adalah hari Nowruz.” Beliau kemudian berkata, “Buatkan untuk kami setiap hari Nowruz.”<sup>53</sup>

Kebiasaan umum yang berlaku saat merayakan Hari Nowruz—yang merupakan awal tahun kalender Syamsiyah—adalah saling bertukar hadiah. Sebagai contoh, pada hari itu khalifah di Baghdad membagikan sesuatu kepada masyarakat, seperti barang yang terbuat dari ambar dan bunga mawar merah. Selain itu, para raja Samaniyah di Bukhara pada hari itu biasanya memberi hadiah kepada para komandan pasukan mereka, saat pergantian musim semi ke musim panas. Sementara, para khalifah Fathimiyah memberi pakaian dan makanan kepada orang-orang.<sup>54</sup>

## **Para Pemimpin dari Berbagai Etnis**

Dalam ranah politik, terdapat pula tokoh-tokoh Islam dari

---

pertama, Dar al-Adhwa', 1988, Beirut.

<sup>53</sup> Muhammadiyah ar-Ray Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jil. 7, hal. 132.

<sup>54</sup> Adam Mez, *Al-Hadharah al-Islamiyah fi al-Qarn ar-Rabi' al-Hijri*, jil. 2, hal. 293.



berbagai etnis, yang memainkan peran kepemimpinan politik bagi umat. Pada masa kekhalifahan ‘Abbasiyah awal, keluarga Barmak—yang berasal dari Persia—memainkan peran besar dalam mengatur arah pemerintahan dan mengelola urusan kekuasaan. Sejak masa as-Saffah, khalifah pertama dinasti ‘Abbasiyah (132 – 136 H), Najm Khalid bin Barmak diangkat sebagai menteri, dan ia terus berada di posisi itu selama masa kekuasaan al-Manshur al-‘Abbasi. Setelah itu, pada masa kekuasaan Harun ar-Rasyid, posisi menteri diberikan kepada putranya, Yahya bin Khalid al-Barmaki; yang mana ia memiliki empat putra: Ja’far, al-Fadhl, Muhammad, dan Musa. Masing-masing dari mereka memiliki peran dan posisi berpengaruh dalam pemerintahan. Peran politik keluarga Barmak terus berlanjut hingga tahun 187 H, yaitu ketika Harun ar-Rasyid marah kepada mereka dan membinasakan mereka.

Pada awal kekuasaan al-Ma’mun al-‘Abbasi, dua orang yang berasal dari Persia—yaitu al-Fadhl bin Sahl dan saudaranya, al-Hasan bin Sahl—juga memainkan peran utama dalam kepemimpinan negara. Sehingga, al-Fadhl bin Sahl bahkan diberi gelar sebagai “Pemilik Dua Kepemimpinan”.

Adapun pada masa kekhalifahan al-Mu’tashim al-‘Abbasi, orang-orang Turki memiliki pengaruh besar dalam kepemimpinan militer dan urusan kekuasaan. Peran mereka yang terkemuka itu berlangsung dari tahun 232 H hingga tahun 324 H.

Sementara, di akhir kekuasaan ‘Abbasiyah periode kedua, orang-orang Seljuk—yang berasal dari etnis Turkmen—memiliki pengaruh dan dominasi yang kuat, dari tahun 447 H hingga tahun 656 H.

Selain itu, dalam Kekaisaran ‘Utsmaniyah, orang-orang Turki memegang kepemimpinan politik umat Islam selama sekitar empat abad, dari tahun 923 H hingga tahun 1342 H. Karena itu,



dengan runtuhnya pemerintahan mereka, maka berakhir pula kekhalifahan Islam dan persatuan umat pun menjadi tercerai-berai.

Sementara, di ranah keilmuan, telah tersebar banyak ilmuwan di kalangan umat Islam dari berbagai etnis dan bangsa; yang mana mereka menduduki posisi sebagai para pemimpin gerakan keilmuan dan budaya. Karena itu, ‘Allamah Ibn Khaldun menulis bab ke-35 dari bukunya yang terkenal “*Al-Muqaddimah*” dengan judul “Pembawa Ilmu di Dunia Islam Mayoritas dari Non-Arab”. Dalam bab ini, ia menyatakan,

“Anehnya, para pembawa ilmu dalam dunia Islam, mayoritas dari mereka adalah orang-orang non-Arab. Bukan dalam ilmu-ilmu syariat maupun ilmu-ilmu akal (*‘aqliyah*), kecuali hanya sedikit dari mereka... Penemu ilmu nahwu (tata bahasa Arab) adalah Sibawaih, kemudian dilanjutkan oleh orang-orang Persia, lalu dilanjutkan oleh az-Zajjaj. Mereka semua adalah keturunan non-Arab. Sungguh, mereka mengajarkan bahasa Arab; yang mana mereka memperolehnya melalui pendidikan dan pergaulan dari orang-orang Arab. Setelah itu, mereka menyusun aturan-aturan dan ilmu bagi orang-orang setelah mereka. Demikian pula, para pengumpul hadis yang mereka peroleh dari para tokoh Islam, mayoritas dari mereka adalah orang-orang non-Arab, atau orang-orang yang telah dianggap non-Arab melalui bahasa mereka dan pengasuhan yang mereka peroleh. Para ulama ushul fikih, sebagaimana yang diketahui, semuanya non-Arab. Demikian halnya dengan pembawa ilmu kalam dan sebagian besar ahli tafsir Al-Qur’an. Tidak ada yang menjaga ilmu dan mencatatnya, kecuali orang-orang non-Arab. Ini mencerminkan fakta dari sabda Rasulullah saw:



## لو تعلق العلم بأكفاف السماء لئاله قوم من فارس

‘Seandainya ilmu itu digantung di langit, maka sungguh orang-orang Persia akan menggapainya.’<sup>55</sup>

Mungkin dalam perkataan Ibn Khaldun tersebut ada yang berlebihan. Namun, faktanya sangat jelas bahwa banyak dari para imam fikih dan hadis, serta berbagai ilmu lainnya berasal dari kalangan non-Arab. Imam Abu Hanifah, pendiri Mazhab Hanafi, merupakan keturunan Persia. Bukhari, penyusun kitab Shahih Bukhari, adalah juga seorang non-Arab. Begitu pula dengan Tirmidzi, Ibn Majah, an-Nasa’i, as-Sijistani, dan selainnya.

---

<sup>55</sup> Abdurrahman Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hal. 543, cetakan keempat, 1978.



## PRINSIP YANG TETAP DAN KEBERAGAMAN MAZHAB

Umat Islam dalam memahami urusan agama mereka secara akidah dan fikih bergantung pada dua sumber utama, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya saw. Sementara itu, perantara pemahaman dan perangkat untuk mengetahui kedua sumber tersebut adalah penggunaan akal dan pikiran. Dari situ terbuka pintu ijtihad, serta memberi ruang bagi keberagaman pandangan dan perbedaan kesimpulan.

Perbedaan dalam mengambil kesimpulan dari teks agama bahkan telah ada pada masa Rasulullah saw, dan beliau tidak keberatan dengan hal itu, karena ini merupakan sesuatu yang alamiah.

Saat Rasulullah saw memerintahkan umat Islam untuk menyerang kaum Yahudi Bani Quraizhah, beliau memerintahkan seseorang untuk menyeru,

لَا يَصَلِينَ أَحَدَ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

“Sesiapa yang mendengar dan patuh, hendaknya ia tidak melakukan salat Asar kecuali di tempat Bani Quraizhah.”  
Sementara, saat itu telah masuk waktu Zhuhur.



Para sahabat yang diperintahkan untuk tidak melakukan salat Asar kecuali di tempat Bani Quraizhah terbagi dalam dua kelompok pemahaman.

Ketika waktu salat Asar tiba dan mereka masih dalam perjalanan menuju Bani Quraizhah, mereka mendiskusikan perintah Nabi saw tersebut. Sebagian sahabat berpendapat bahwa salat Asar tidak mungkin ditunda melebihi waktunya. Karena itu, mereka harus melaksanakannya sebelum tiba di tempat Bani Quraizhah. Kelompok ini memahami perintah Nabi saw **لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ** bahwa itu hanya himbauan untuk segera menuju Bani Quraizhah, bukan menunda pelaksanaan salat melewati waktunya. Sehingga, kelompok ini pun melaksanakan salat Asar pada waktunya, saat mereka masih dalam perjalanan dan sebelum tiba di tempat Bani Quraizhah, sesuai dengan penafsiran mereka tersebut.

Adapun kelompok lainnya beranggapan bahwa perintah Nabi saw tersebut harus dilaksanakan secara apa adanya. Oleh karena itu, mereka harus melaksanakan salat Asar di tempat Bani Quraizhah, sekalipun itu terjadi setelah matahari terbenam; yang mana telah melewati waktu salat Asar. Pada kenyataannya, pada hari itu kelompok sahabat ini melaksanakan salat Asar di tempat Bani Quraizhah, setelah matahari terbenam. Mereka melakukan itu karena yakin bahwa mereka telah mematuhi perintah Nabi saw, yang secara jelas menyatakan apa yang mereka lakukan tersebut.

Apa yang dilakukan oleh kedua kelompok sahabat tersebut sampai kepada Nabi saw. Namun, beliau tidak mencela satu pun dari keduanya, dan beliau juga tidak menyalahkan apa yang telah dilakukan. Melainkan, beliau membenarkan keduanya, baik mereka yang telah melaksanakan salat Asar di perjalanan pada



waktunya, maupun mereka yang melaksanakannya di tempat Bani Quraizhah setelah matahari terbenam.<sup>56</sup>

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya, “Aku perintahkan kalian untuk tidak melaksanakan salat Asar, hingga kalian tiba di tempat Bani Quraizhah.” Namun, matahari terbenam sebelum mereka sampai di sana. Akhirnya, satu kelompok dari mereka berkata, “Rasulullah tidak bermaksud agar kalian meninggalkan salat, maka salatlah.” Sementara kelompok lainnya berkata, “Demi Allah, kita telah sesuai dengan perintah Rasulullah, karena itu kita tidak berdosa.” Dengan demikian, satu kelompok melaksanakan salat dengan keimanan dan mengharap pahala, sementara kelompok lainnya meninggalkannya juga dengan keimanan dan mengharap pahala. Namun demikian, Rasulullah saw tidak mencela satu pun dari kedua kelompok tersebut.

Syaikh Muhammad Nashirudin al-Albani, seorang ulama Salafi kontemporer, memberikan komentar tentang hadis ini dalam penjelasannya terhadap hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab “*Fiqh as-Sirah*” karya Syaikh Muhammad al-Ghazali. Ia berkata, “Hadis ini sahih. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala'il an-Nubuwwah* melalui hadis ‘Ubaidullah bin Ka’ab dan hadis ‘Aisyah. Al-Hakim juga meriwayatkannya dari ‘Aisyah, dan ia mensahihkannya berdasarkan kriteria Bukhari-Muslim dan adz-Dzahabi juga setuju dengannya.”<sup>57</sup>

Kejadian ini juga disinggung oleh Sayid Muhsin al-Amin al-‘Amili, yang mana beliau memberikan komentarnya sebagai berikut, “Menurutku, maksud perintah tersebut adalah agar

---

<sup>56</sup> Muhammad Ahmad Basymail, *Mausu'ah al-Ghazwat al-Kubra*, Bani Quraizhah, jil. 4, hal. 147, al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1986, Kairo.

<sup>57</sup> Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Sirah*, hal. 336, cetakan kedelapan, Dar al-Kutub al-Haditsah, 1988, Kairo.



mereka bergegas menuju Bani Quraizhah, sehingga mereka dapat melakukan salat Asar di sana. Bukan berarti salat Asar menjadi tidak sah bagi mereka yang menundanya karena ada penghalang, yaitu perintah Nabi saw: 'kecuali di tempat Bani Quraizhah'. Karena itu, mereka yang tidak melakukan salat Asar, ini disebabkan mereka memahaminya seperti itu, sehingga mereka termaafkan."<sup>58</sup>

Adapun mengenai sunnah-sunnah Nabi saw yang suci, maka di sana terdapat perbedaan dalam penangkapan teks-teks dan penerimaannya. Seorang sahabat, tabi'in, atau ahli fikih bisa saja mengetahui suatu hadis Nabi saw dan juga mengetahui maknanya, sementara yang lain boleh jadi tidak mengetahuinya. Selain itu, mungkin juga terdapat perbedaan sikap di antara perawinya; antara mereka yang meyakini kebenarannya dan mengamalkan hadis tersebut, dengan mereka yang tidak meyakini kebenarannya.

Sebagaimana tidak mungkin mengesampingkan pengaruh kondisi sosial dan politik dalam terbentuknya suatu pandangan, serta penerimaan dan penyebarannya. Karena itu, muncul keberagaman aliran pemikiran dan mazhab fikih di kalangan umat Islam.

Dalam bidang akidah muncul aliran Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Murji'ah, Maturidiyah, dan sebagainya.

Sementara dalam bidang fikih terdapat aliran *Ahlu al-Hadits* yang berpusat di Hijaz dan aliran *Ahlu ar-Ra'yu* yang berpusat di Irak.

Setelah itu, muncul beragam mazhab fikih, yang memuat

---

<sup>58</sup> Sayid Muhsin al-Amin, *A'yan asy-Syi'ah*, jil. 1, hal. 266, Dar at-Ta'aruf, 1986, Beirut.



perbedaan kecenderungan para ulama. Sehingga, muncul mazhab Ahlusunnah, Syiah, dan Khawarij.

Dengan demikian, benih-benih pluralitas mazhab telah tertanam sejak dini di dalam umat, dan perbedaan pemikiran juga muncul sejak dini dalam kehidupan kaum Muslim.

Namun demikian, keberagaman fikih dan pemikiran tersebut tidak selalu meniscayakan perselisihan dan perpecahan. Melainkan, pada periode-periode awal dan masa-masa keemasan kehidupan umat, keberagaman tersebut menjadi arena pertukaran pandangan, serta pengayaan pemikiran dan fikih Islam. Adapun perbedaan di antara para sahabat, dan di antara para imam mazhab, dalam beberapa masalah; maka mereka akan menyelesaikannya secara objektif dan lapang dada. Karena itu, salah satu dari mereka akan tunduk pada pandangan lain dan menanggalkan pandangannya sendiri, ketika bukti dan kebenaran pandangan lain tersebut telah jelas baginya; atau ia akan tetap berpegang pada pandangannya sendiri, dengan tetap menghargai orang yang berbeda pandangan dengannya.

Oleh karena itu, umat Islam memiliki kekayaan pemikiran dan fikih yang luas, disebabkan adanya keberagaman kecenderungan fikih dan pemikiran.

Syaikh Muhammad Abu Zahrah berkata, “Sungguh, perbedaan ini telah membuka bakat-bakat baru; yang mengarah pada pencatatan keilmuan Islam, serta upaya untuk mengejar dan jauh dari kebekuan (*jumud*); yang setelah itu meninggalkan kekayaan dalam kajian fikih. Rasanya tidak berlebihan dan tidak melampaui rasionalitas, ketika kami mengatakan bahwa itu merupakan kekayaan fikih terbesar dalam sejarah manusia. Mungkin kekayaan terbesar bagi orang-orang Eropa adalah hukum Romawi. Meskipun, bila kita menakar apa yang datang dari Romawi



tersebut; maka itu tidak sebanding dengan sepersepuluh dari apa yang diwariskan oleh para ahli fikih Islam, baik pada sumber-sumber fikih maupun masalah-masalahnya. Karena, hukum Islam mencakup solusi-solusi partikular dan kaidah-kaidah universal; yang akan mencukupi manusia, bila ia menginginkan kebaikan bagi dirinya serta hendak mengarah kepada apa yang bermanfaat baginya dan dapat mengangkat dirinya.”<sup>59</sup>

Hubungan di antara para imam dan ulama dari berbagai mazhab merupakan hubungan keilmuan dan saling menghormati. Imam Zaid bin Ali bin Husain—yang mana mazhab Zaidiyah dinisbatkan kepadanya—memiliki hubungan yang erat dengan para ulama di masanya. Mereka pun belajar kepadanya. Sebagaimana Washil bin ‘Atha (pendiri aliran Mu’tazilah), yang memiliki hubungan dengannya dan berguru kepadanya. Demikian pula Abu Hanifah (Imam Mazhab Hanafi), yang juga memiliki hubungan dengannya dan belajar darinya. Bahkan, Abu Hanifah juga bersimpati kepadanya. Sehingga, saat Imam Zaid keluar untuk melawan pasukan Bani Umayyah, Abu Hanifah berkata, “Keluarnya beliau itu serupa dengan keluarnya Rasulullah saw pada Perang Badar.”<sup>60</sup>

Abu Hanifah juga pernah berjumpa dengan para Imam Syiah dari keturunan Ali, yang mana ia menghormati mereka. Ia mengambil ilmu dari mereka, tanpa menjadi pengikut mereka. Meskipun demikian, ia jelas mencintai mereka. Ia belajar dari Zaid bin Ali, Muhammad al-Baqir, Ja’far ash-Shadiq, dan ‘Abdullah bin Hasan bin Hasan. Namun, ia tidak dikenal sebagai pengikut mereka.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, hal. 302, Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1989, Kairo.

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 45.

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 361.



Diriwayatkan dari Abu Hanifah yang berkata, “Abu Ja’far al-Manshur berkata kepadaku, ‘Wahai Abu Hanifah, orang-orang telah terpesona oleh Ja’far bin Muhammad, maka persiapkanlah untuknya persoalan-persoalan yang sulit.’ Maka, aku pun menyusun empat puluh pertanyaan untuknya.” Akhirnya, kedua Imam itu bertemu di hadapan al-Manshur.

Terkait pertemuan tersebut, Abu Hanifah berkata, “Aku datang untuk memenuhi undangan tersebut, sehingga aku pun masuk ke hadapannya dan aku melihat Ja’far bin Muhammad telah duduk di sebelah kanannya. Ketika aku melihat beliau, kewibawaan Ja’far ash-Shadiq bin Muhammad telah merasuki diriku; sesuatu yang tidak pernah aku rasakan dari Abu Ja’far al-Manshur. Aku mengucap salam kepadanya, dan ia memberi isyarat kepadaku untuk duduk. Ia lalu menoleh kepadaku dan berkata, ‘Wahai Abu Hanifah, ajukan persoalanmu kepada Abu ‘Abdillah (Ja’far bin Muhammad).’ Aku pun mulai mengajukan pertanyaan kepada beliau, dan beliau pun menjawab, ‘Kalian berkata begini, dan penduduk Madinah berkata begini, sedangkan kami berkata begini.’ Terkadang beliau bersepakat dengan kami, dan terkadang pula beliau bersepakat dengan mereka. Namun, terkadang beliau juga bertentangan dengan kami semua. Hingga aku telah menyampaikan empat puluh persoalan, dan tidak satu pun persoalan yang beliau lewatkan.” Abu Hanifah kemudian berkata, “Sungguh, orang yang paling tahu adalah orang yang paling mengetahui perbedaan di antara manusia.”<sup>62</sup>

Malik bin Anas (Imam Mazhab Maliki) biasa berkunjung ke majlis Imam ash-Shadiq Ja’far bin Muhammad. Dalam kitab *al-Madarik* disebutkan, “Aku biasa mengunjungi Ja’far bin Muhammad, yang mana beliau senang bersanda gurau dan tersenyum. Namun, saat disebut nama Nabi saw, wajah beliau

---

<sup>62</sup> Ibid, hal. 693.



pun seketika pucat. Aku berkali-kali mengunjungi beliau, yang mana aku tidak pernah melihat beliau kecuali dalam tiga kondisi: beliau sedang salat, beliau sedang berpuasa, atau beliau sedang membaca Al-Qur'an. Aku pun tidak pernah melihat beliau menyampaikan hadis Nabi saw, kecuali dalam keadaan bersuci. Beliau tidak pernah berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat. Beliau pun termasuk dari kalangan ulama yang ahli ibadah dan zuhud, yang takut kepada Allah. Aku tidak pernah melihat beliau, kecuali beliau mengambil bantal yang beliau gunakan sebagai alas duduk dan menjadikannya sebagai alas dudukku." Hingga, ia pun menyebutkan keutamaan-keutamaan beliau.<sup>63</sup>

Sungguh, pluralitas dan keberagaman dalam aliran pemikiran dan fikih, serta perbedaan pandangan di antara para ulama dan ahli fikih, merupakan hasil alamiah dari prinsip ijtihad dalam memahami konsep-konsep agama dan hukum-hukumnya. Ketika ijtihad dianggap sebagai kebutuhan, dan bahkan suatu kewajiban; yang mana mayoritas ulama umat ini melihatnya sebagai kewajiban *kifayah* (kolektif) bagi kaum Muslim di setiap masa dan tempat; maka hasilnya pun harus diterima.

Seorang peneliti mengatakan,

"Ijtihad adalah kewajiban Islam yang abadi, disebabkan hal itu merupakan perangkat untuk mengeluarkan (*istinbath*) hukum-hukum syariat partikular dari sumber-sumber wahyu Ilahi, pesan-pesan Qur'ani, dan penjelasan Nabi saw terhadap pesan-pesan tersebut. Karena itu, keberlangsungan dan keabadian hukum-hukum Islam bergantung pada ijtihad. Sehingga, hukum-hukum Islam mampu menjawab permasalahan sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, kepentingan, adat, dan tradisi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh as-Suyuthi

---

<sup>63</sup> Ibid, hal. 397.



(849 – 911 H) bahwa Ijtihad, ‘Termasuk dalam kewajiban *kifayah* yang berlaku di setiap masa. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi penduduk di setiap masa untuk merealisasikan adanya sekelompok orang di setiap wilayah, yang mampu melaksanakan ijtihad.’ Selain itu, kewajiban ijtihad tersebut senantiasa dibarengi oleh keberagaman dan perbedaan di dalam ijtihad itu sendiri.

Dengan demikian, keberagaman mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) merupakan keniscayaan, yang mana akan membuahkan keberagaman dan perbedaan ijtihad; yang memungkinkan untuk mengkristal dalam bentuk keberagaman mazhab, aliran pemikiran, dan kecenderungan.

Karena itu, ijtihad merupakan penyebab keberagaman, yang pada gilirannya akan merangsang perkembangan ijtihad itu sendiri. Ketika ijtihad seorang mujtahid hanya diwajibkan bagi dirinya dan bagi mereka yang mengikutinya, tetapi tidak diwajibkan bagi mujtahid lain dan bagi mereka yang mengikuti mujtahid lain tersebut, maka kaidah pemikiran Islam ini telah menjadi penetapan yang paling tepat dan paling jelas bagi prinsip keberagaman dalam pemikiran agama.”<sup>64</sup>

Demikianlah perilaku para imam dan ahli fikih di kalangan umat Islam, yang mana hal itu dilandasi oleh penghormatan terhadap pluralitas dan keberagaman dalam pandangan dan mazhab. Imam Ja’far ash-Shadiq memerintahkan murid-muridnya, saat mereka harus memberikan fatwa kepada orang-orang, untuk tidak mengabaikan pandangan mazhab-mazhab lain; terutama ketika sang penanya atau orang yang meminta fatwa itu adalah pengikut dari salah satu mazhab tersebut. Beliau berkata kepada salah seorang muridnya yang bernama Aban bin

---

<sup>64</sup> Muhammad ‘Imarah, *Faridhah al-Ijtihad Taqin li at-Ta’addudiyah wa al-Ikhtilaf*, Surat Kabar Al-Hayat, 27/10/1417 H



Taghlib, yang mana ia merupakan salah seorang murid terkemuka beliau dan biasa memberikan fatwa di Masjid an-Nabawi asy-Syarif. Beliau berkata,

انظر ما علمت أنه من قولهم فأخبرهم بذلك

“Lihatlah apa yang engkau ketahui dari perkataan mereka, kemudian beritahukan itu kepada mereka.”<sup>65</sup>

Namun demikian, Malik bin Anas (Imam Mazhab Maliki) menolak pengakuan terhadap pluralitas dan penjagaan terhadapnya. Ia mewajibkan mazhabnya dan pandangannya kepada seluruh kaum Muslim. Karena itu, Khalifah Harun ar-Rasyid ingin menjadikan kitab Imam Malik “al-Muwatha” sebagai kitab hukum umum; dan menggantungkannya di Ka’bah, agar semua orang mengetahuinya. Namun, Imam Malik menolak itu.<sup>66</sup>

## Sisi Lain

Itu merupakan sebagian contoh cemerlang dalam sejarah Islam. Ketika masyarakat berkomitmen dengan nilai-nilai Islam, serta menerapkan ajaran-ajaran dan adab-adabnya, maka kondisi yang ada akan didominasi oleh keharmonisan, saling tolong, dan hidup berdampingan di antara beragam kecenderungan dan afiliasi; baik secara etnis, agama, maupun mazhab.

Namun sayangnya, terdapat sisi lain dari sejarah umat ini

---

<sup>65</sup> Sayid Abu al-Qasim al-Khu’i, *Mu’jam Rijal al-Hadits*, jil. 1, hal. 149, cetakan keempat, 1410 H.

<sup>66</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, hal. 430.



yang menyakitkan dan menyedihkan, yaitu kondisi fanatisme dan permusuhan; yang di dalamnya jiwa-jiwa menjadi hancur, kehormatan menjadi terkoyak, dan hak-hak menjadi terabaikan. Semua ini disebabkan oleh penolakan terhadap keberagaman, dan upaya untuk memaksakan dominasi tertentu, yang sering dibarengi oleh pemikiran dan argumen pembelaan yang keliru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum non-Muslim menderita penindasan di sebagian kondisi dan masa dalam sejarah Islam. Sebagaimana penindasan yang dialami oleh para *mawali* (kaum non-Arab) dari sebagian penguasa Muslim. Sehingga, perbedaan pandangan dan mazhab justru menjadi penyebab terjadinya tragedi dan serangan yang mengerikan di dalam tubuh masyarakat Islam sendiri.

Oleh karena itu, kita tidak mungkin mengklaim bahwa sejarah dan tradisi kita sepenuhnya sesuai dengan pandangan Islam dan metode hidup berdampingan yang manusiawi. Karena, di samping gambaran cemerlang yang selaras dengan semangat dan metode Islam, sayangnya terdapat pula praktik-praktik agresif yang menyakitkan serta bertentangan dengan kemuliaan dan keadilan Islam.

Sehingga, kondisi tersebut akan menjauhkan masyarakat dari metode Allah; melalui dominasi orang-orang zalim, atau keberadaan orang-orang bodoh dan tak wajar, yang menyebarkan kebencian dan fitnah di antara umat manusia.

Oleh karena itu, tugas kita sekarang adalah mengklarifikasi nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, serta mengambil manfaat dari sisi penerapan positif dalam tradisi dan sejarah kita. Sehingga, kita dapat memperbaiki realitas kita, dan mampu menanggulangi tantangan-tantangan berbahaya yang dihadapi oleh masyarakat kita.



Sungguh, perang dan krisis yang disaksikan oleh dunia ketiga, serta ketertinggalan dan masalah-masalah yang diderita oleh bangsa-bangsa berkembang, sebagian besar disebabkan oleh atmosfer perselisihan yang dominan di antara afiliasi dan kecenderungan yang berbeda. Selain itu, disebabkan pula oleh ketidakmampuan mereka untuk mencapai tatanan sosial yang adil; yang dilandasi oleh pengakuan terhadap pihak lain, penerimaan atasnya, hidup berdampingan dengannya, serta berpartisipasi bersamanya dalam membangun kehidupan yang bebas dan mulia.



# PENUTUP



## TRANSISI DARI ERA FANATISME KE ERA HIDUP BERDAMPINGAN, TANGGUNG JAWAB SIAPA?

**D**engan kejelasan pandangan Islam dalam hal penerimaan terhadap orang lain, mengakuinya, dan hidup berdampingan dengannya, bahkan sekalipun ia berbeda agama dan prinsip; dengan intensitas tantangan dan bahaya yang mengelilingi umat Islam di masa ini; serta dengan kenyataan bahwa kita hidup di era keterbukaan dan kemajuan ilmu pengetahuan; namun masih saja ada penyakit menjengkelkan, yang terus menggerogoti entitas umat Islam. Sehingga, penyakit ini menghalangi kebangkitan, menciptakan perpecahan, serta mencegah persatuan dan kesatuan.



Penyakit yang berbahaya tersebut adalah fanatisme mazhab; yang mana ketegangan sektarian kemazhaban telah mendominasi atmosfer umat Islam di banyak negara dan wilayah. Rasulullah saw bersabda,

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ حَبَّةٌ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ عَصِيَّةٍ، بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ أَعْرَابِ الْجَاهِلِيَّةِ

“Sesiapa yang di dalam hatinya terdapat fanatisme meskipun sekecil biji sawi, maka Allah Swt akan membangkitkannya di Hari Kiamat bersama orang-orang Arab jahiliyah.”<sup>67</sup>

Beliau saw juga bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصِيَّةٍ ،  
وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ

“Bukan dari kami orang yang menyerukan fanatisme, bukan dari kami orang yang berperang atas dasar fanatisme, dan bukan dari kami orang yang mati demi fanatisme.”<sup>68</sup>

Terdapat banyak kawasan umat Islam, yang mana penduduknya terdiri dari beragam mazhab. Namun, mereka tidak mampu untuk hidup berdampingan, saling tolong, dan hidup harmonis di antara mereka; meskipun mereka memiliki agama

<sup>67</sup> Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *Al-Ushul Min al-Kafi*, jil. 2, hal. 308, cetakan ketiga, 1388 H, Teheran.

<sup>68</sup> Al-Hafizh Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, jil. 2, kitab al-Adab, bab Fi al-'Ashabiyah, hadis 5121, cetakan pertama, Dar al-Jinan - Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1988, Beirut.



yang satu, tanah air yang satu, dan bangsa yang satu. Karena itu, terjadi konflik dan perselisihan di antara mereka, serta terjadi pula penindasan mazhab dan diskriminasi sektarian. Maka, apakah perbedaan mazhab menjadi pembenar bagi hal itu?

Sesungguhnya mazhab-mazhab Islam dengan keberagamannya itu mengambil dari sumber yang satu: Al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka pun bersepakat pada prinsip-prinsip bersama: iman kepada Allah Swt, Nabi Muhammad saw, dan Hari Kebangkitan. Mereka juga menghadap kepada kiblat yang satu: Ka'bah al-Musyarafah. Mereka juga melakukan salat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Selain itu, mereka pun mewarisi keberagaman mazhab ini dari leluhur mereka, bukan menciptakannya atau mengadakannya di masa ini.

Jika demikian, apa penyebab terjadinya perselisihan dan konflik?

Pertama: Ketidaktahuan terhadap pandangan Islam dan ajaran-ajarannya.

Kedua: Akhlak buruk yang muncul dari egoisme, kepentingan pribadi, dan fanatisme.

Ketiga: Upaya musuh—dari luar maupun dalam—untuk mengobarkan perpecahan, menebar fitnah, dan menyebarkan perbedaan.



Ketika mazhab yang dianut oleh warga Muslim itu beragam, maka di hadapan mereka terdapat tiga pilihan:

**Pilihan pertama:** Memaksakan dan mewajibkan. Yaitu, pengikut setiap mazhab berupaya untuk memaksakan mazhabnya kepada orang lain, serta mewajibkan mereka untuk menerimanya dan beribadah dengannya. Karena, pengikut setiap mazhab tersebut meyakini kebenaran mazhabnya, serta menganggap diri mereka bertanggung jawab untuk menyebarkan dan menerapkannya.

Pilihan ini tentu bermasalah dari sisi syariat. Hal ini dikarenakan keyakinan dan cara ibadah tidak boleh dipaksakan. Sebagaimana yang tersebut di dalam ayat:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).”* (QS. al-Baqarah [2]: 256)

Melainkan, seseorang itu harus beragama secara sukarela dan berdasarkan keghairahan pribadi. Sebagaimana syariat juga tidak memperbolehkan seorang Muslim untuk memaksakan kepada orang lain apa yang tidak mereka yakini dan mereka imani. Karena, Allah Swt sendiri tidak memberikan hak ini



kepada nabi-Nya saw. Allah Swt berfirman,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيِّرٍ

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (QS. al-Ghasyiyah [88]: 21-22)

Demikian juga dalam ayat:

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Tetapi, apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus [10]: 99)

Selain itu, dari aspek praktis, setiap percobaan untuk memaksakan pemikiran dan keyakinan akan menemui kegagalan. Hal itu dikarenakan orang lebih cenderung untuk berpegang teguh pada agama dan mazhabnya di hadapan tantangan dan perlawanan. Realitas masyarakat Islam di negara-negara yang pernah terhegemoni oleh paham komunisme membuktikan hal itu.

Sayangnya, upaya semacam itu juga terjadi dalam sejarah kita di beberapa periode masa; yang mana sebagian pihak mencoba untuk memaksakan pandangan atau mazhabnya, karena merasa mayoritas atau memiliki kuasa dan kekuatan. Namun, dampak dari upaya tersebut bersifat sementara dan terbatas.

**Pilihan kedua:** Bermusuhan dan berkonflik. Yaitu, pengikut setiap mazhab membentengi diri dengan mazhab mereka. Sehingga, mereka pun memobilisasi diri untuk berhadapan



dengan mazhab lain. Akibatnya, kondisi yang ada terdominasi oleh ketegangan dan permusuhan, serta terjadi pemutusan hubungan dan perselisihan. Selain itu, pihak yang memiliki kuasa akan menindas pihak lain, yang pada gilirannya akan melakukan pembelaan diri dan pembalasan. Dengan demikian, mereka semua akan terjebak dalam konflik internal, yang terkadang berakhir dengan perang saudara.

Di sini mereka semua telah merugi; serta memberi kesempatan kepada musuh—baik musuh Islam maupun musuh negara—untuk merealisasikan rencana dan konspirasi mereka, melalui konflik tersebut.

Perang saudara menyedihkan yang pernah terjadi di Lebanon, dan peristiwa-peristiwa sektarian berdarah yang terjadi saat ini di Pakistan, merupakan contoh dari pilihan yang tidak diinginkan ini.

**Pilihan ketiga:** Hidup berdampingan. Yaitu, setiap kelompok mengakui hak kelompok lain untuk berpegang teguh pada keyakinannya, melakukan ritual keagamaannya, dan beramal sesuai dengan ijihad mazhabnya. Sehingga, semua orang dapat berinteraksi sebagai warga, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama; serta saling tolong dalam merealisasikan kepentingan umum dan menghadapi bahaya bersama.

Inilah pilihan yang diperintahkan Islam dan diserukan oleh ajaran-ajarannya yang toleran. Ini juga merupakan metode para imam Islam, serta para ulama Muslim yang sadar dan tulus.

Selain itu, ini pula yang diinginkan oleh akal dan logika yang sehat; serta diniscayakan oleh tabiat bersama dalam kondisi kehidupan yang satu, dan termasuk di dalamnya bangsa yang satu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Muhammad bin

Ali al-Baqir as:

## صَلَاحُ شَأْنِ النَّاسِ التَّعَايُشُ

“Kebaikan urusan manusia terletak pada hidup berdampingan.”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 167, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1983, Beirut.



## TANGGUNG JAWAB SIAPA?

Bagaimana masyarakat kita dapat mencapai hidup berdampingan yang beradab?

Bagaimana kita dapat menghindari perselisihan dan perpecahan, serta pemutusan hubungan dan ketidakharmonisan?

Bagaimana keberagaman kita dan pluralitas afiliasi kita dapat memperkaya pengalaman kita, serta mendewasakan pandangan dan pemikiran kita?

Bagaimana persatuan Islam dan bangsa dapat terealisasi bagi setiap masyarakat di negeri-negeri Muslim, dan di tingkat umat Islam secara keseluruhan?

Sungguh, tanggung jawab itu terletak di pundak semua orang. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis Nabi saw, “Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.”

Di urutan pertama adalah para penguasa di negara-negara Islam, yang mana mereka memikul tanggung jawab utama dalam menyatukan rakyat mereka. Mereka juga harus menciptakan atmosfer hidup berdampingan dan keharmonisan di antara rakyat mereka, atas dasar kebenaran dan keadilan. Mereka pun harus mencegah segala diskriminasi, baik etnis maupun sektarian. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw:



## خير الولاة من جمع المختلف، وشر الولاة من فرق المؤتلف

“Sebaik-baik pemimpin adalah orang yang menyatukan mereka yang berbeda, dan seburuk-buruk pemimpin adalah orang yang memecah belah mereka yang bersatu.”<sup>70</sup>

Setelah itu para ulama, yang mana mereka memiliki peran penting dalam menyeru persatuan serta memperingatkan manusia dari arogansi kesukuan dan fitnah sektarian. Karena itu, mereka tidak boleh sama sekali berperan dalam mengobarkan semangat fanatisme mazhab melalui dalih lemah dan palsu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as:

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يُعْطِ أَحَدًا بِنُفْرَةٍ خَيْرًا مِّنْ مَّضَى وَلَا مِمَّنْ بَقِيَ

“Sesungguhnya Allah Swt tidak memberikan kebaikan kepada seseorang—baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup—dari perpecahan.”<sup>71</sup>

Demikian pula Imam Ja’far ash-Shadiq as yang berkata,

لَا تُخَاصِمُوا النَّاسَ لِدِينِكُمْ، فَإِنَّ الْمُخَاصِمَةَ مَرَضَةٌ لِلْقَلْبِ

“Janganlah kalian memusuhi orang lain karena agama kalian. Sebab, permusuhan itu menjadikan penyakit hati.”<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Sayid Muhammad asy-Syirazi, *Al-Sabil ila Inhadh al-Muslimin*, hal. 312, cetakan ketujuh, Muassasah al-Fikr al-Islami, Beirut.

<sup>71</sup> Syarif ar-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khutbah nomor 176.

<sup>72</sup> Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 133.



Setelah itu para pemikir dan penggiat media, yang mana mereka wajib untuk mengarahkan pena dan upaya mereka dalam menyebarkan semangat toleransi dan pendekatan. Mereka juga harus melawan kecenderungan garis keras dan ekstrem, yang dikobarkan oleh musuh dan dikembangkan oleh orang-orang bodoh.

Terakhir adalah setiap warga yang sadar, yang mana mereka wajib memikul tanggung jawab dalam menciptakan persatuan bangsa Islam, melalui perilaku lurus dan interaksi baik mereka terhadap saudara mereka sebangsa. Karena, konflik dan permusuhan hanya akan mengancam masa depan negara dan merugikan kepentingan bangsa. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ  
الصَّابِرِينَ

*“Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu; dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (QS. al-Anfal [8]: 46)



# REFERENSI

Abdurahman Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, cetakan keempat, Dar al-Jil, 1978, Beirut.

Adam Mez, *Al-Hadharah al-Islamiyah fi al-Qarn ar-Rabi' al-Hijri*, cetakan kelima, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut.

Ahmad Bahjat, *Bashmah al-Ashabi'*, Surat Kabar Al-Hayat, London, nomor 12014, tanggal 24/8/1416 H

Al-Hafizh Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, cetakan pertama, Dar al-Jinan, Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, Beirut.

Alija Izetbegovic, *Al-Islam Baina asy-Syarq wa al-Gharb*, cetakan pertama, Muassasah Bavaria, Jerman, Majalah An-Nur, Kuwait, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf 'Adas, 1994.

Sultan bin Abdul Aziz, *al-Su'udi Al-Mausu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, cetakan pertama, Muassasah A'mal al-Mausu'ah li an-Nasyr, 1996, Riyadh.

*Al-Qur'an al-Karim*

Baqir Syarif al-Qurasyi, *Hayat al-Imam Zain al-'Abidin*, cetakan pertama, Dar al-Adhwa', 1988, Beirut.



- Claude Levi-Strauss, *Maqalat fi al-Unasah*, diterjemahkan oleh Dr. Hasan Qubaisi, cetakan pertama, Dar at-Tanwir, 1983, Beirut.
- Dr. Nayif Khurama, *Adhwa' 'ala ad-Dirasat al-Lughawiyah al-Mu'ashirah*, Silsilah 'Alam al-Ma'rifah, 1978, Kuwait.
- Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, cetakan ketiga, Dar al-Fikr, 1989, Damaskus.
- Hasan al-Qubanji, *Syarh Risalah al-Huquq*, cetakan ketiga, Dar al-Adhwa', 1991, Beirut.
- Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1983, Beirut.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, Dar al-Jil, 1992, Beirut.
- Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, cetakan pertama, 1994, Beirut.
- Khaled Muhammad Khaled, *Rijal Haula ar-Rasul*, Dar al-Kutub al-Haditsah, 1968, Kairo.
- Kitab Ghinas li al-Arqam al-Qiyasiyah*, cetakan pertama, Dar Thalass, 1993, Damaskus.
- Muhammad 'Imarah, *Faridhah al-Ijtihad Taqnin li at-Ta'addudiyah wa al-Ikhtilaf*, Surat Kabar Al-Hayat, 27/10/1417 H.
- Muhammad Ahmad Basymail, *Mausu'ah al-Ghazwat al-Kubra*, Al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1986, Kairo.
- Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Sirah*, cetakan kedelapan, Dar al-Kutub al-Haditsah, 1988, Kairo.
- Muhammad al-Ghazali, *Haqiqah al-Qaumiyah al-'Arabiyah*, Dar al-Bayan, Kuwait.



- Muhammad as-Sammak, *Hal al-Islam Huwa al-Hadaf*, Dirasah fi Majallah al-Wa'i al-Islami, nomor 338, Syawal 1414 H, Kuwait.
- Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, cetakan ketiga, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1983, Beirut.
- Muhammad bin 'Umar al-Waqidi, *Kitab al-Maghazi*, cetakan ketiga, Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1989, Beirut.
- Muhammad bin al-Hasan al-'Amili, *Wasa'il asy-Syi'ah*, cetakan pertama, Muassasah Alu al-Bait, 1993, Beirut.
- Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *Al-Ushul min al-Kafi*, cetakan ketiga, 1388 H, Teheran.
- Sayid Abu al-Qasim Al-Khu'i, *Mu'jam Rijal al-Hadits*, cetakan keempat, 1410 H.
- Sayid Muhammad asy-Syirazi, *Al-Sabil ila Inhadh al-Muslimin*, cetakan ketujuh, Muassasah al-Fikr al-Islami, 1994, Beirut.
- Sayid Muhammad ar-Ruhani, *Minhaj ash-Shalihin*, cetakan kedua, Dar az-Zahra', 1992, Beirut.
- Sayid Muhammad Taqi al-Mudarrisi, *Min Huda al-Qur'an*, cetakan kedua, Dar al-Bayan al-'Arabi, 1407 H, Beirut.
- Sayid Muhsin al-Amin, *A'yan asy-Syi'ah*, Dar at-Ta'aruf, 1986, Beirut.
- Suzana Tarbush, Surat Kabar Al-Hayat, London, 16 November 1995.
- Syaikh Husain Ali al-Muntazhiri, *Dirasat fi Wilayah al-Faqih*, cetakan kedua, Ad-Dar al-Islamiyah, 1988, Beirut.
- Syaikh Ja'far as-Subhani, *Sirah Sayid al-Mursalin*, Dar al-Bayan al-'Arabi, 1992, Beirut.



Syaikh Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, 1989, Kairo.

Syaikh Muhammad Mahdi Syamsudin, *Fi al-Ijtima' as-Siyasi al-Islami*, cetakan pertama, Al-Muassasah al-Jami'iyah li ad-Dirasat wa an-Nasyr, 1992, Beirut.

Syaikh Muhammad Mahdi Syamsudin, *Nizham al-Hukm wa al-Idarah fi al-Islam*, cetakan kedua, 1991, Beirut.

Syaikh Muhammad Ray Syahri, *Mizan al-Hikmah*, cetakan pertama, Muassasah al-I'lam al-Islami, 1405 H, Teheran.





